

**PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 1
SRIDADI WONOSOBO**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:
LISTIYANA
NPM : 1911100113

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024M**

**PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM
MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 1
SRIDADI WONOSOBO**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

LISTIYANA

NPM : 1911100113

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing I : Dr. Ahmad Sodik, M. Ag

Pembimbing II : Yuli Yanti, M.Pd. I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024M**

ABSTRAK

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar akan terukur dengan dilakukannya penilaian. Penilaian dan hasil pembelajaran tidak dapat terlepas dari peran pendidik. Pendidik berperan sebagai perancang dan pelaksana dalam sistem pembelajaran. Hal yang dibutuhkan agar penilaian berhasil dilakukan dengan tepat ialah dengan penilaian autentik. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan untuk mengetahui apa kendala yang ditemukan dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Sridadi.

Metode penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan verifikasi. Keabsahan data penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi data dan bahan referensi.

Hasil penelitian menemukan bahwa penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Sridadi dilakukan dengan menilai beberapa penilaian autentik seperti: 1. Penilaian tertulis, 2. Penilaian Lisan, 3. Penilaian produk, 4. Penilaian unjuk kerja, 5. Penilaian pengamatan, 6. Pengamatan diri. Selanjutnya kendala yang ditemukan dalam mengimplementasikan teknik penilaian autentik kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Sridadi seperti penilaian portofolio dikarenakan tugas portofolio belum mampu untuk dilaksanakan oleh peserta didik kelas 1 karena tugas portofolio merupakan tugas mengenai karya yang dikerjakan atau dicapai oleh siswa dalam satu periode tertentu seperti tugas laporan dan pembuatan makalah. Selain penilaian portofolio, penilaian proyek juga belum mampu untuk dilaksanakan oleh peserta didik kelas 1 karena tugas proyek merupakan tugas yang harus diselesaikan dalam periode tertentu. Tugas tersebut berupa tugas investigasi atau tugas penyelidikan. Penilaian portofolio dan penilaian proyek dalam penerapan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Pada pembelajaran pendidikan agama Islam belum mampu di terapkan pada peserta didik kelas 1 karena guru masih bingung dalam menentukan rubrik penilaian dan peserta didik juga belum cukup mampu untuk di amanahkan terkait benda-benda yang dibutuhkan untuk melakukan tugas dari penilaian portofolio dan penilaian proyek dalam penerapan P5.

Kata kunci: Penilaian Autentik, Kurikulum Merdaka Belajar, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

The success of teaching and learning activities will be measured by conducting assessments. Assessment and learning outcomes cannot be separated from the role of educators. Educators act as designers and implementers in the learning system. What is needed for a successful assessment to be carried out correctly is an authentic assessment. The purpose of this research is to find out how authentic assessment is in the independent learning curriculum in Islamic religious education learning and to find out what obstacles are found in implementing authentic assessment in the independent learning curriculum in Islamic religious education learning at SD Negeri 1 Sridadi.

The research method is qualitative descriptive research using observation, interview and documentation data collection techniques. Data analysis carried out in this research used stages of data reduction, data presentation and verification conclusions. The validity of the research data was carried out using data triangulation techniques and reference materials.

The results of the research found that authentic assessment in the independent learning curriculum in learning Islamic religious education at SD Negeri 1 Sridadi was carried out by assessing several authentic assessments such as: 1. Written assessment, 2. Lisa assessment, 3. Product assessment, 4. Performance assessment, 5. Observation assessment, 6. Self-observation. Furthermore, the obstacles found in implementing authentic assessment techniques for the independent learning curriculum in learning Islamic religious education at SD Negeri 1 Sridadi, such as portfolio assessment, are because portfolio assignments have not been able to be carried out by class 1 students because portfolio assignments are assignments regarding work carried out or achieved by students. in a certain period such as report assignments and writing papers. Apart from portfolio assessment, project assessment is also not able to be carried out by class 1 students because project assignments are tasks that must be completed within a certain period. These tasks are in the form of investigative tasks or inquiry tasks. Portfolio assessment and project assessment in implementing P5 (Pancasila Student Profile Strengthening Project). Islamic religious education learning has not been able to be applied to grade 1 students because teachers are still confused in determining the assessment rubik and students are also not capable enough to be instructed regarding the objects needed to carry out tasks from portfolio assessment and project assessment in implementing P5 .

Keywords: Authentic Assessment, Merdaka Belajar Curriculum, Islamic Religious Education

PERNYATAAN ORISINIL

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Listiyana
NPM : 1911100113
Judul Skripsi : Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 1 Sridadi Wonosobo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa peneliti Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dengan pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, Juni 2023
Yang membuat pernyataan,



5000
REPUBLIK INDONESIA
METRAI
TEMPEL
E33ALX096251092

Listiyana
NPM: 1911100113



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Sridadi**
Nama : **Listiyana**
NPM : **1911100113**
Jurusan : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Telah Disidangkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ahmad Sodiq, M.Ag

NIP. 197311182000031002


Yuli Yanti, M.Pd.I

NIP.

Mengotahui
Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


Dr. Chairul Amriyah, M.Pd

NIP. 196810201989122001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : JL. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131, Tlp.(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 1 SRIDADI**, disusun oleh: **LISTIYANA**, NPM: **1911100113**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah pada Hari/Tanggal : **Jum'at, 05 Januari 2024**, pada pukul **10.00-12.00 WIB**.

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd**

Sekretaris : **M. Muchsin Afriyadi, M.Pd**

Penguji Utama : **Dra. Nurhasanah Leni, M.Hum**

Penguji Pendamping I : **Dr. Ahmad Sodiq, M.Ag**

Penguji Pendamping II : **Yuli Yanti, M.Pd.I**



Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd.

NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ

فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”

(Qs.At-Taubah (9):105)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan rasa bangga, saya persembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti dan cinta kepada :

Kedua Orang Tua tercinta, Bapak Safwan dan Ibu Farida Wati yang penuh kesabaran dan ikhlasan dalam membimbing dan mendidik saya menjadi manusia yang lebih baik di dunia dan akhirat, yang selalu mendo'akan demi kesuksesan saya, serta memberikan nasihat dan semangat untuk masa depan yang lebih baik.



RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Listiyana, dilahirkan di Banjarmasin pada tanggal 21 Januari 2001, anak semata wayang dari pasangan Bapak Safwan dan Ibu Faridawati.

Peneliti mengawali pendidikan formal pada tahun 2006 sampai 2007 dari TK ABA Negara batin, kemudian peneliti melanjutkan sekolah dasar di SD Negeri 1 Negara Batin pada tahun 2007 sampai 2013. Pada tahun 2013 peneliti melanjutkan pendidikan formal ke Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanggamus. Setelah 3 tahun belajar di Madrasah Tsanawiyah peneliti lulus pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan formal ke sekolah menengah atas di SMA 1 Kotaagung. Setelah 3 tahun belajar di sekolah menengah atas peneliti lulus pada tahun 2019. Peneliti diterima jalur UMPTKIN dan mengambil Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Tahun 2022 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Karang Agung Kec. Semaka Keb.Tanggamus dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di MI Nurul Ulum Kota Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 12 Desember 2023
Yang membuat,

Listiyana

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, karena Berkat Rahmat dan Hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan laporan akhir akhir ini yang berjudul **“Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 1 Sridadi Wonosobo”**.

Skripsi ini dibuat sebagai langkah akhir berupa laporan dari hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian, serta hasil skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatka gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Tentu tidak mudah dan menjadi tantangan serta pembelajaran sendiri dalam penyusunan laporan akhir skripsi ini. Pada penelitian dan penyusunan laporan akhir skripsi ini saya banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, serta kerjasama dari berbagai pihak. Maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan nikmat sehat dan kelancaran dalam proses pembuatan skripsi ini..
2. Kedua Orang tua saya Bapak Safwan dan Ibu Faridawati atas segala do'a, serta curahan kasih sayang yang tak terhingga sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih sekali lagi kepada bapak Ibu atas dukungannya baik dukungan moral maupun dukungan material dari sejak awal menjadi mahasiswi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung hingga terselesaikannya laporan akhir skripsi ini.
3. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibu Dr. Chairul Amriyah, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Dr. Ahmad Sodiq, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Yuli Yanti, M.Pd. I selaku Dosen pembimbing II, terimakasih atas kesabaran dan kebijaksanaanya, di tengah-tengah kesibukannya beliau masih menyediakan waktu untuk

mengarahkan dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah bersedia mendidik dan memberi ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.
7. Bapak Sucipto S,Pd.I selaku guru pendidikan agama islam kelas 1 yang sudah membantu peneliti dalam penelitian.
8. Kepala sekolah, guru, dan segenap keluarga besar SD Negeri 1 Sridadi yang ikhlas membantu peneliti dalam penelitian ini.
9. Yulya Susanti, Merinda Cornelia, Citra Ramadanti, Siska Prasdianingsih, serta rekan-rekan seperjuangan kelas E.
10. Dan semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu dalam memberikan semangat, motivasi, doa dan bantuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh peneliti dalam menyempurnakan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Bandar Lampung, 12 Desember 2023

Listiyana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN ORISINALITAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	2
C. Fokus dan Subfokus Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Penilaian Autentik	23
1. Pengertian Penilaian Autentik	23
2. Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Autentik	25
3. Karakteristik Penilaian Autentik	27
4. Tujuan Penilaian Autentik	28
5. Teknik Penilaian Autentik	29
6. Pengukuran Penilaian Autentik dalam Pembelajaran	33
B. Kurikulum Merdeka Belajar	35
1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar	35
2. Fungsi Kurikulum Merdeka Belajar	37
3. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar	42
4. Dampak Positif Kurikulum Merdeka Belajar	44

5. Dampak Negatif Kurikulum Merdeka Belajar ...	47
6. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar	49
7. Prinsip Pembelajaran	49
8. Asesmen Penilaian	53
C. Pendidikan Agama Islam	56
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	56
2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	60
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	65
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam	67

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	73
1. Visi dan Misi SD Negeri Sridadi	73
2. Profil Sekolah	74
3. Daya Dukung Internal	78
4. Daya Dukung Eksternal	85
B. Penyajian dan Fakta Penelitian	87

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Data.....	101
1. Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 1 Sridadi.....	101
2. Kendala Yang Ditemukan Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 1 Sridadi.....	114
B. Temuan Penelitian	118

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	121
B. Rekomendasi	122

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai tahap awal untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka dibutuhkannya uraian atau penjelasan terhadap penegasan arti ataupun makna dari beberapa istilah yang terkait didalam skripsi ini. Serta diharapkan agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap pemaknaan judul ini dari beberapa istilah yang digunakan. Maka dari itu langkah ini merupakan proses pemaknaan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun judul skripsi ini adalah **“Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Sridadi Wonosobo”**. Adapun beberapa istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Penilaian Autentik

Dalam permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 pasal 1 ayat 2 dijelaskan penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Selanjutnya dalam pasal 2 dijelaskan lebih lanjut bahwa penilaian autentik merupakan hasil belajar oleh pendidik yang mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas ke lapangan, potofolio, proyek , produk, jurnal, kerja laboratorium, unjuk kerja, serta penilaian diri.¹ Penilaian autentik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian autentik yang dilakukan pada kurikulum merdeka belajar yang mulai diterapkan oleh SD Negeri 1 Sridadi Wonosobo.

2. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar adalah nama baru dari kurikulum prototipe yang resmi diluncurkan oleh

¹ Wiku Aji Sugiri and Sigit Priatmoko, “Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar,” *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2020): 53–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>.

Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum merdeka belajar merupakan pengembangan dan penerapan dari kurikulum darurat yang diluncurkan untuk merespon dampak dari pandemi Covid-19.² Kurikulum merdeka belajar dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan peserta didik SD Negeri I Sridadi Wonosobo dalam mengembangkan bakat, minat, dan kreativitasnya baik di sekolah maupun diluar sekolah dibawah bimbingan dan tanggung jawab guru.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adala program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dakam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³ Pendidikan agama Islam merupakan salah satu matapelajaran yang wajib diemban oleh siswa SD Negeri Sridadi Wonosobo sejak kelas 1.

B. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar akan terukur dengan dilakukannya penilaian.⁴ Penilaian dan hasil pembelajaran tidak dapat terlepas dari peran pendidik. Pendidik berperan sebagai perancang dan pelaksana dalam sistem pembelajaran.⁵ Hal yang dibutuhkan agar penilaian berhasil dilakukan dengan tepat

² I Komang Wahyu Wiguna and Made Adi Nugraha Tristaningrat, "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2022): 17–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>.

³ Hasan Baharudin, *Pengembangan Kurikulum* (Jogyakarta: Pustaka Nurja, 2017), 24.

⁴ Ida Fiteriani and Baharudin, "Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Yang Berkombinasipada Materi IPA Di MIN Bandar Lampung," *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2017): 1–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v4i2.2224>.

⁵ Yuli Yanti and et.al, "Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Nilai Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Untuk Peserta Didik Kelas IV SD/MI," *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 8, no. 2 (2021): 149–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v8i2.11274>.

ialah dengan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah suatu tipe/bentuk asesmen dimana peserta didik melakukan, menerapkan dan atau melaksanakan suatu tugas dalam kehidupan nyata, bukan hanya dengan tes tertulis di akhir kegiatan belajar saja.⁶

Disamping itu, Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 284 Tentang Penilaian maka yang paling dekat dengan penilaian yaitu:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَإِنْ تُبَدُوْا مَا بَيْنَ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفُوْهُ يُحٰسِبْكُمْ بِهٖ ۗ اَللّٰهُ فَيَعْزِزُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَدِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۙ ۲۸۴

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.S. Al-Baqarah : 284)⁷

Menurut Tafsir Ibnu Katsir mengemukakan bahwa Allah SWT akan melakukan hisab terhadap hamba-hambanya atas semua yang telah mereka lakukan dan mereka menyembunyikan di dalam hati mereka. Karena itulah para sahabat merasa keberatan dan takut terhadap apa yang disebutkan oleh ayat ini serta takut terhadap hisab Allah SWT yang akan dilakukan atas diri mereka menyangkut amal perbuatan yang besar dan sekecil-kecilnya. Perasaan ini muncul karena di dalam hati mereka terhadap iman dan kepercayaan yang sangat kuat⁸.

Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik) dan pengetahuan

⁶ Rakhmah Pratiwi and et. al, “Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Literasi Sains Tema 8 Untuk Siswa SD Kelas V,” *Edukkasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 71–77, <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i2.358>.

⁷ Defartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung:CV. Diponegoro, 2018),50

⁸ Tafsir Ibnu Katsir (Online), tersedia di <http://www.ibnukatsironline.com>(18 Maret 2019)

(kognitif).⁹ Ketiga komponen dalam penilaian autentik dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.¹⁰

Penilaian autentik ranah sikap (afektif) adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai dari peserta didik.¹¹ Kemudian penilaian keterampilan (psikomotorik) merupakan penilaian yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana setiap siswa belajar dan sejauh mana mereka menerapkan hasil belajarnya.¹² Selanjutnya yang terakhir dari penilaian autentik adalah penilaian pengetahuan (kognitif) yaitu seluruh kegiatan mental yang membuat suatu individu bisa menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan peristiwa, sebagai akibatnya individu mendapatkan pengetahuan setelahnya.¹³

Penilaian autentik dalam pelaksanaannya sudah ada sejak Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Meskipun penilaian autentik sudah sangat baik untuk digunakan dalam menilai kemampuan peserta didik secara individu, dalam penerapannya masih banyak pendidik sebagian besar belum memahami tentang pelaksanaan penilaian autentik secara tepat dan benar, jadi peserta didik masih kurang terpacu untuk belajar. Berikut ini adalah pernyataan guru kelas 1 di SD Negeri 1 Sridadi Wonosobo, yaitu:

⁹ Ade Suhendra, "Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Dirasatul Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2021): 85–97, <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v1i1.3724>.

¹⁰ Ridho Agung Juwantara, "Kemampuan Guru Melakukan Penilaian Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKN)," *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2019): 185–91, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4658>.

¹¹ Wildan, "Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Di Sekolah Atau Madrasah," *Tatsqif* 15, no. 2 (2017): 131–153, <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.3>.

¹² Sutrisni Andayani, "Pelatihan Pembuatan Perangkat Perencanaan Pembelajaran Berbasis Penilaian Autentik," *Sinar Sang Surya* 7, no. 1 (2023): 35–47.

¹³ Muhammad Imamuddin and Isnaniah, "Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Pelaporan Penilaian Autentik Oleh Guru Matematika Madrasah," *KARIWARI SMART: Journal of Education Based on Local Wisdom* 2, no. 1 (2022): 9–19, <https://doi.org/https://doi.org/10.53491/kariwarismart.v2i1.154>.

Bapak Wariswanto menyatakan bahwa” Penilaian autentik merupakan penilaian hasil belajar Peserta dari awal pembelajaran hingga selesai pembelajaran dalam ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan”¹⁴. Oleh karena itu dalam penilaian autentik tidak hanya berfokus pada 1 penilaian saja, sehingga kita bukan sekedar memberikan pengetahuan tetapi kita harus menilai sikap dan keterampilan peserta didik dari awal pembelajaran hingga selesai pembelajaran.

Bapak Sucipto menyatakan bahwa “Penilaian autentik merupakan penilaian hasil belajar peserta didik dalam penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Dalam penerapan penilaian autentik sebagai pendidik kita harus menyiapkan media pembelajaran untuk penilaian ke tiga ranah tersebut”.¹⁵ Oleh karena itu dalam penilaian autentik pendidik harus sudah menyiapkan metode pembelajaran yang sesuai pada ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik.

Perkembangan belajar peserta didik untuk ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan akan mudah diketahui apabila penilaian autentik benar-benar diterapkan dan pendidik sudah terbiasa menerapkan penilaian autentik. Hal tersebut dikarenakan hasil dari penilaian autentik akan menentukan perlakuan apa yang harus diberikan kepada peserta didik.¹⁶ Perkembangan belajar siswa untuk ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta. Penilaian atau assesmen hasil belajar oleh pendidik dimaksudkan untuk mengukur kompetensi atau kemampuan tertentu terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian autentik adalah jenis penilaian yang mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan dan situasi yang dijumpai dalam dunia nyata.

Setelah mengalami penilaian autentik dengan cukup baik, pendidik juga diharapkan dapat memahami fungsi dari penilaian autentik itu sendiri. Hal ini menjadi sangat penting karena dengan

¹⁴ Wawancara bersama Bapak Warismanto, pada tanggal 05 Januari 2023

¹⁵ Wawancara bersama Bapak Sucipto, pada tanggal 05 Januari 2023

¹⁶ Moh Masnun, “Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Cahaya Mandalika*, 2023, 235–46.

memahami fungsi penilaian autentik pendidik Bisa meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Fungsi penilaian autentik yang meliputi menggambarkan tingkat kompetensi yang dikuasai peserta didik, landasan pelaksanaan evaluasi hasil belajar, menemukan kesulitan belajar peserta didik, menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik serta dapat dijadikan sebagai kontrol bagi guru sebagai pendidik¹⁷.

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar penilaian autentik (*authentic assessment*) sangat penting dilakukan oleh guru supaya penilaian atau asesment peserta didik dalam proses pembelajaran kualitasnya semakin meningkat seperti dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam penilaian autentik bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik) dan pengetahuan (kognitif).

Kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran abad 21 ini yang direncanakan dengan mengkoordinasikan berbagai kemampuan penguasaan dan visi pembelajaran kedalam proses belajar yang tergambar pada struktur pembelajaran abad 21. Struktur atau kerangka tersebut menggambarkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik.¹⁸ Merdeka belajar bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna lagi. Adapun secara umum program ini bukan untuk menggantikan program yang telah berjalan, namun pada tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki sistem yang sudah ada.

Merdeka belajar yang digagas Kemendikbud menawarkan proses pembelajaran yang lebih sederhana. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum selalu mengalami perubahan pada setiap periode, bahkan tidak sedikit yang berpendapat bahwa penyesuaian program kurikulum ini berkaitan dengan pengantian dan

¹⁷ Fitriah, "Implementasi Penilaian Autentik Di Madrasah Ibtidaiyah Hulu Sungai Selatan," *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 6 (2023): 2239–49.

¹⁸ Wiguna and Tristaningrat, "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar."

penyesuaian dengan pemerintahan. Indonesia yang merupakan negara yang berkembang selalu mengalami perubahan dan perkembangan kurikulum.¹⁹

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum merdeka belajar mengharuskan peserta didik dapat mengerjakan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan. Kurikulum merdeka mengamanatkan bahwa penilaian autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. Pertama, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. Kedua, penilaian atas tugas-tugas dan kinerja yang kompleks. Ketika, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang ada.

SD Negeri 1 Sridadi Kecamatan Wonosobo merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Kabupaten Tanggamus yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar bagi siswa kelas 1. Sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwasannya kurikulum 13 diperbaharui dengan kurikulum merdeka belajar. Berikut ini adalah pernyataan guru kelas 1 di SD Negeri 1 Sridadi Wonosobo, yaitu:

Wawancara dengan guru pendidikan agama islam kelas 1A menyatakan bahwa “SD Negeri 1 Sridadi Wonosobo telah menerapkan kurikulum merdeka belajar, namun demikian penerapan kurikulum merdeka belajar memerlukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kurikulum dapat diterapkan dengan baik dengan dibuktikan melalui hasil belajar peserta didik.²⁰ Oleh sebab itu penerapan kurikulum merdeka belajar harus ditinjau lebih jauh dengan melakukan penilaian terhadap kurikulum tersebut.

Selain dari pada pernyataan di atas, pernyataan lain diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam kelas 1B yang

¹⁹ Mira Marisa, “Inovasi Kurikulum ‘Merdeka Belajar’ Di Era Society 5.0,” *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora* 5, no. 1 (2021): 66–78, <https://doi.org/http://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1317>.

²⁰ Wawancara bersama Guru pendidikan agama islam kelas 1A, pada tanggal 05 Januari 2023.

menyatakan bahwa “Pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka belajar bagi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan kurikulum merdeka belajar yang mengacu pada penguatan profil pancasila perlu dilakukan penilaian lebih lanjut sebagai bentuk bukti nyata peningkatan kualitas kurikulum yang diterapkan.”²¹

Uraian di atas menggambarkan bagaimana kurikulum merdeka belajar saat ini yang telah dilaksanakan oleh SD Negeri 1 Sridadi Kabupaten Tanggamus Kecamatan Wonosobo. Sebagai kurikulum yang baru saja dibentuk dan diterapkan maka guna mencapai tujuan dibentuknya kurikulum merdeka belajar perlu dilakukan tinjauan lebih lanjut seperti salah satunya adalah penilaian autentik terhadap kurikulum tersebut karena sejatinya tujuan dilakukannya pendidikan adalah untuk hasil belajar peserta didik untuk memperoleh hasil belajar terkait ranah sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik) dan pengetahuan (kognitif) siswa tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan **judul “Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Sridadi Kabupaten Tanggamus Kecamatan Wonosobo”**.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi fokus penelitian dari penelitian ini adalah Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Sridadi Kabupaten Tanggamus Kecamatan Wonosobo. Adapun sub fokus penelitian ini adalah terkait teknik penilaian autentik dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²¹ Wawancara bersama Guru pendidikan agama islam kelas 1B, pada tanggal 05 Januari 2023.

1. Bagaimana penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?
2. Apa kendala yang ditemukan dalam mengimplementasikan teknik penilaian autentik kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Sridadi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Untuk mengetahui apa kendala yang ditemukan dalam mengimplementasikan teknik penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 1 Sridadi.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan masalah di atas maka dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis merupakan suatu manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang bersifat teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmiah, khususnya tentang Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini bersifat dalam kegiatan pembelajaran. Manfaat praktis tersebut ditunjukkan pada pihak terkait antara lain:

- a. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan deskripsi tentang penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam
- b. Bagi Peserta didik
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan evaluasi bagi peserta didik terkait kemampuannya dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- c. Bagi guru
Hasil penelitian ini diharapkan guru mampu menerapkan dengan baik penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dengan efektif dan efisien.
- d. Bagi Sekolah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah untuk mengetahui bagaimana penilaian autentik pada penerapan kurikulum merdeka belajar.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyampaikan kajian atau skripsi yang berkaitan dengan judul skripsi:

1. Penelitian yang pertama adalah hasil penelitian oleh Mimi Musmiroh Idris dan Abas Asyafah (2019) yang berjudul “Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini merupakan studi literatur yang membahas tentang penilaian autentik dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Hasil dari penelitian Mimi Musmiroh merupakan deskripsi dari penelilaian autentik sebagai suatu proses evaluasi terhadap hasil belajar dan kinerja peserta didik dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Melalui penilaian autentik guru juga dapat mengetahui sejauh mana pemahaman dan kemampuan peserta didik.²²

²² Mimi Musmiroh Idris and Abas Asyafah, “Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 3, no. 1 (2019): 35–58,

Perbedaan pada Penelitian yang dilakukan oleh Mimi Musmiroh Idris dan Abas Asyafah dilakukan pada kurikulum 2013 dengan menggunakan studi literatur dalam menghasilkan data penelitian pada pembelajaran Pendidikan agama Islam. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ini menggunakan kurikulum merdeka belajar dengan menggunakan studi lapangan dimana peneliti akan memperoleh hasil penelitian melalui data primer yang akan dihasilkan melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi terkait penilaian autentik pada kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Mimi Musmiroh Idris dan Abas Asyafah dan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji penilaian autentik pada kurikulum belajar di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Penelitian yang kedua adalah hasil dari penelitian Siti Hajaroh dan Raudatul Adawiyah (2018) yang berjudul “Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi penilaian autentik di MIN 1 Lompok Tengah cukup baik, sejalan dengan implementasi autentik. Namun. Secara umum guru telah berusaha menerapkan penilaian pada aspek-aspek yang ada dalam penelitian autentik yaitu: aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Dalam penilaian dilakukan selama proses belajar berlangsung, yaitu dari awal pembelajaran. Proses pembelajaran dan akhir pembelajaran yang cukup kompetensi dan keterampilan yang dimiliki siswa. Adapun kesulitan dalam pelaksanaan penelitian autentik yaitu kesulitan dalam menentukan kriteria penilaian, kesulitan dalam memberi skor, kesulitan dalam memanfaatkan waktu dan kesulitan dari

perbedaan karakter siswa. Adapun solusi yang dilakukan yaitu, mengikuti berbagai pelatihan, bermusyawarah dengan sesama guru dan belajar secara autodidak.²³

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Hajaroh dan Raudatul Adawiyah merupakan penelitian yang menggunakan kurikulum merdeka belajar dan mengkaji terkait kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan penilaian autentik sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan kurikulum merdeka belajar dan mengkaji terkait penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Persamaan pada yang dilakukan oleh Siti Hajaroh dan Raudatul Adawiyah dan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji tentang kurikulum merdeka belajar yang tingkat keberhasilannya dinilai melalui penilaian autentik.

3. Penelitian yang ketiga adalah hasil dari penelitian oleh Wiku Aji Sugiri dan Sigit Priatmoko (2020) yang berjudul “Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa asesmen autentik merupakan alat yang dapat mengukur perkembangan siswa dalam aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Meskipun terdapat anggapan bahwa instrumen penilaian yang harus dikembangkan oleh guru cukup banyak, namun asesmen tersebut mampu memberikan keterangan yang cukup rinci terhadap hasil belajar siswa serta bersifat berkelanjutan. Dengan demikian, asesmen penilaian autentik yang pernah diterapkan pada kurikulum 2013 dapat diintegrasikan pula pada kurikulum baru yang bernama kurikulum merdeka belajar.²⁴

²³ Siti Hajaroh and Raudatul Adawiyah, “Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik,” *Jurnal Jurusan PGMI* 10, no. 2 (2018): 88–107, <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jpdpn.v5i1.12886>.

²⁴Sugiri and Priatmoko, “Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar.”

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Wiku Aji menggunakan kurikulum merdeka belajar dan menjelaskan tentang penilaian autentik pada kurikulum 2013 masih bisa diterapkan pada kurikulum merdeka belajar, sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan kurikulum merdeka belajar dan membahas tentang bagaimana penilaian autentik tersebut pada kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang saat ini diterapkan dan kendala apa yang dialami pada pengimplementasian penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar.

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Wiku Aji dan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji terkait penilaian autentik sebagai tolak ukur keberhasilan penerapan sebuah kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar.

H. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami dan memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan, serta untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan. Agar penelitian ini berjalan data-data yang lengkap dan tepat maka diperlukan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapatan individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang berupa kata-kata, gambaran umum yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial

dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar alamiah.²⁵

Denzin dan Lincoln mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan setting alamiah dengan maksud melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson berpendapat bahwa penelitian kualitatif yaitu berusaha menemukan dan mendeskripsikan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak kegiatan yang dilakukan terhadap mereka. Menurut Saryono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewahan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah proses penyelidikan pemahaman berdasarkan pada tradisi penyelidikan metodologi yang berbeda yang mengeksplorasi atau masalah manusia, melaporkan tampilan informasi yang detail, dan melakukan belajar dialami.²⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena dan mengumpulkan data dengan sedalam-dalamnya, yang menunjukkan pentingnya keadaan dan detail suatu data yang diteliti.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 1 Sridadi Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Karena di SD Negeri 1 Sridadi sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar sesuai dengan topik yang akan saya angkat.

3. Sumber data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Data penelitian ini bersumber dari beberapa sumber yaitu:

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 15.

²⁶ Anwar Mujahidin and et.al, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata karya, 2019), 4.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari tangan pertama atau sumbernya, diamati dan dicatat untuk mengacu pada metode penelitian dan sumber pokok yang menjadi acuan utama sebagai data penelitian ini adalah hasil wawancara Guru Pendidikan Agama Islam dan pada siswa kelas 1 SD Negeri 1 Sridadi

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah buku literature yang berkaitan dengan permasalahan peneliti ini baik dalam bentuk jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya.²⁷

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (*Field Reserch*) yang mana peneliti membutuhkan penelitian langsung kelapangan. Sedangkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menjelaskan maksud dari sumber data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti dalam proses pengumpulan data harus memilihkan menerapkan teknik pengumpulan data yang terkandung dalam natural setting tersebut secara koomprehensif, sehingga harus dipilih dan diterapkan teknik penelitian yang relevan dengan objek materialnya. Pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya dengan observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Adapun penjabarannya dari ketiga tersebut antara lain.²⁸

a. Observasi

Menurut Sukmadinata menyatakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang

²⁷ Hardani and et.al, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 247.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 104.

berlangsung.²⁹ Dengan pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif dan rasional dalam situasi yang sebenarnya, peneliti menggunakan pedoman observasi yang terarah dan terukur sehingga data yang diperoleh mudah untuk diolah, aspek yang diamati oleh peneliti adalah Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 1 Sridadi Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus, dalam teknik ini peneliti tidak berpartisipasi melainkan hanya sebagai pengamat untuk mengetahui Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 1 Sridadi Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.

b. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara lain dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu.³⁰ Menurut Nazir wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).³¹ Narasumber dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 dan kepala sekolah SD Negeri 1 Sridadi. Peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data berupa informasi tentang bagaimana Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan pendidik dengan cara menganalisis atau melihat dokumen yang ada, untuk

²⁹ Hardani and et.al, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020),

³⁰ *Ibid.*, 137.

³¹ *Ibid.*, 138.

mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek. Menurut Sigiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental diri seseorang.³²

Pada saat penelitian dokumentasi yang peneliti ambil berupa foto, rekaman suara, dan dokumentasi yang terkait dengan kondisi objektif di SD Negeri 1 Sridadi Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.

5. Instrumen Penelitian

Menurut Nasution, dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak ada pasti dan jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.³³

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah lembar observasi dan lembar wawancara. Agar pada saat melakukan penelitian lebih terarah sehingga mudah untuk diolah. Berikut ini kisi-kisi penilaian autentik yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Kisi-kisi Instrumen Observasi

Tabel 1

Kisi-kisi Instrumen Observasi

Variabel	Teknik Penilaian Autentik	Prinsip Asesmen Penilaian Pada Kurikulum Merdeka Belajar
	1. Penilaian Tertulis	

³² *Ibid.*, 150.

³³ *Ibid.*, 118

Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar	2. Penilaian Lisan	
	3. Penilaian Produk	
	4. Penilaian Portofolio	
	5. Penilaian Unjuk Kerja	
	6. Penilaian Proyek	
	7. Penilaian Pengamatan	
	8. Penilaian Diri	

b. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Tabel 2

Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Variabel	Teknik Penilaian Autentik	Prinsip Asesmen Penilaian Pada Kurikulum Merdeka Belajar
Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar	1. Penilaian Tertulis	
	2. Penilaian Lisan	
	3. Penilaian Produk	
	4. Penilaian Portofolio	
	5. Penilaian Unjuk Kerja	
	6. Penilaian Proyek	
	7. Penilaian Pengamatan	
	8. Penilaian Diri	

6. Teknik Analisis Data

Menurut Afrizal analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahannya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses penyederhanaan atau meringkas data yang didapat dari catatan tertulis di lapangan dan wawancara. Proses ini dilanjut selama penelitian, sebelum data benar-benar dikumpulkan, sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas pada peneliti.³⁵

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan menyusun sekumpulan informasi, sehingga memberikan kemungkinan untuk adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan, menggambarkan informasi yang tersusun dalam apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya yaitu melakukan analisis kembali, bentuk penyajian data kualitatif tersebut berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan.³⁶

Setelah memiliki data yang relevan, maka data tersebut oleh peneliti display atau diuraikan secara lebih rinci sehingga menjadi informasi yang mempunyai makna tertentu. Setelah data direduksi terkait dengan analisis penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi lalu peneliti sajikan data penelitian tersebut dalam bentuk data deskriptif.

c. Kesimpulan Verifikasi

Kesimpulan adalah tahap akhir dari analisis data, peneliti menarik kesimpulan dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi/fakta konkret dilapangan dan dianalisa secara induktif

³⁴ Sapto Haryoto, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makasar: Badan Penerbit UNM, 2018), 202.

³⁵ *Ibid.*, 203.

³⁶ *Ibid.*, 209.

baru kemudian data disajikan, lalu disimpulkan dan diverifikasi.³⁷

7. Keabsahan Data (Kualitatif)

Supaya hasil penelitian dapat ditanggung jawabkan, maka dikeseimbangkan tata cara untuk dipertanggung jawabkan keabsahan hasil penelitian. Karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrumen penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang diperiksa adalah keabsahan data. Pada uji keabsahan data penelitian ini menggunakan uji kredibilitas atau disebut dengan kepercayaan terhadap hasil ini menggunakan teknik triangulasi atau membuktikan hasil penelitian dengan kenyataan yang ada dalam lapangan.³⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang kepemimpinan seseorang maka pengumpulan data pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan teman kerja yang merupakan kelompok kerja sama data dari tiga sumber didekripsikan, dan dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesempatan (member chek) dengan tiga data tersebut³⁹. Karena itu, peneliti memakai teknik untuk mengetahui keabsahan data dengan mengadakan:

a. Triangulasi Data

Dari berbagai jenis triangulasi yang ada dalam penelitian yaitu triangulasi data, triangulasi antar peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metodologi. Maka dalam

³⁷ *Ibid.*, 212.

³⁸ *Ibid.*, 398.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017),

penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah menggunakan data dari waktu, ruang, dan orang yang berbeda.⁴⁰ Proses triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengecekan data menggunakan berbagai sumber data, misalnya dokumentasi, arsip, hasil wawancara, dan hasil observasi. Penelitian memperoleh data mengenai penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di kelas 1 SD Negeri 1 Sridadi Wonosobo, serta peneliti melakukan observasi agar memastikan kebenaran dari kegiatan penilaian autentik.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi itu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Peneliti memperoleh data mengenai penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam kelas 1 dengan memakai wawancara langsung, observasi dan dokumentasi.⁴¹

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah membaca dan memahami proposal ini, maka peneliti memberikan sistematika pembahasan secara garis besar. Untuk lebih lengkapnya mulai bagian awal hingga bagian akhir dipaparkan sebagai berikut.

BAB 1 Pendahuluan : pada bab ini berisi penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian peneltiab terdahulu yang relevan , metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori : pada bab ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan teori yang berisi mengenai Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran

⁴⁰ Sapto Haryoto, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makasar: Badan Penerbit UNM, 2018), 404.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 192.

Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 1 Sridadi Kecamatan Wonosobno Kabupaten Tanggamus.

BAB III Deskripsi Objek Penelitian : pada bab ini berfungsi untuk menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang berisi sejarah sekolah SD Negeri 1 Sridadi Kecamatan Wonosono Kabupaten Tanggamus, letak geografis sekolah, keadaan guru dan peserta didik, dan juga menjelaskan tentang penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV Analisis Penelitian : pada bab ini berisi temuan penelitian-penelitian yang terdapat analisis data penelitian dan temuan penelitian.

BAB V Penutup : pada bab ini berisi simpulan dan rekomendasi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil instansi skripsi yaitu kesimpulan dan saran



BAB II LANDASAN TEORI

A. Penilaian Autentik

1. Pengertian Penilaian Autentik

Dalam buku yang ditulis Supardi secara sederhana penilaian Autentik sering disebut dengan *authentic assessment*. *Authentic assessment* adalah satu assesment hasil belajar yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil kerja. Dalam penilaian konvensional anak ditanyakan bagaimana sikap dan perilaku mereka terhadap orang yang lebih tua. Berbeda pada autentik assessment yaitu sikap dan perilaku peserta didik terhadap orang yang lebih tua dapat dinilai melalui observasi ketika peserta didik berbicara dengan penjaga sekolah, penjaga kantin, tenaga pendidik, guru dan kepala sekolah.

Menurut Majid mendefinisikan penilaian autentik merupakan penilaian yang sebenarnya terhadap hasil belajar siswa. Penilaian sebenarnya tidak hanya melihat di akhir, tetapi kemajuan hasil belajar siswa di nilai dari proses sehingga dalam penelitian sebenarnya tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara tetapi menggunakan berbagai ragam cara penilaian. Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan sebuah informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh siswa. Menurut American Library Association, penilaian autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran. Menurut Elin Rosalin menyebutkan bahwa penilaian autentik ini merupakan penilaian yang sebenarnya terhadap perkembangan belajar peserta didik sehingga penilaian tidak dengan satu cara, tetapi bisa menggunakan berbagai cara.⁴²

⁴² Supardi, *Penilaian Autentik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 25.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013). Penilaian autentik (Authentic Assessment) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekalipun. Penilaian autentik juga diartikan sebagai proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat pada tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.⁴³

Authentic assessment adalah jenis penilaian yang penting dalam mengukur hasil belajar peserta didik di berbagai aspek, termasuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kata '*assessment*' dalam konteks ini dapat diartikan sebagai penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Sementara itu, kata '*Authentic*' berarti asli, nyata, valid, dan reliabel. Dengan demikian, *authentic assessment* adalah sebuah metode penilaian yang dapat memberikan hasil yang bermakna dan signifikan dalam mengukur kemampuan seorang peserta didik secara menyeluruh dan valid.⁴⁴

Authentic assessment yakni proses yang dilakukan pendidik untuk menghimpun informasi tentang kelanjutan belajar yang dilakukan peserta didik. Penilaian ini dibutuhkan untuk mendeteksi apakah peserta didik sungguh-sungguh belajar atau tidak, memahami atau tidak, menguasai atau tidak, apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki

⁴³ Wildan, "Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Di Sekolah Atau Madrasah."

⁴⁴ Fitriah, "Implementasi Penilaian Autentik Di Madrasah Ibtidaiyah Hulu Sungai Selatan."

pengaruh yang positif terhadap kelanjutan baik intelegensi maupun mental peserta didik. Penilaian yang autentik dilakukan secara tergabung dengan prosedur pembelajaran. Penilaian ini dilakukan sebagai kontinu selama proses pembelajaran berjalan. Oleh karena itu, penilaian dipusatkan pada proses belajar, bukan pada hasil belajar. Secara lebih umum tentang penilaian autentik didefinisikan sebagai penilaian yang dibuat secara menyeluruh untuk mengevaluasi sejak dari input, proses, maupun output pembelajaran.⁴⁵

Dalam melaksanakan penilaian autentik guru berperan penting karena perencanaan dan pelaksanaan penilaian merupakan salah satu tugas pokok guru. Sebab, tugas pokok guru dalam pembelajaran meliputi: menyusun dan melaksanakan program pembelajaran, melaksanakan penilaian hasil belajar dan menganalisis hasil belajar, serta melakukan program tindak lanjut.⁴⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar dan perubahan tingkah laku yang dimiliki siswa setelah suatu kegiatan belajar mengajar berakhir.

2. Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Autentik

Menurut Franklin kelebihan dan kekurangan penilaian autentik memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yaitu sebagai berikut:

a. Kelebihan Penilaian Autentik

- 1) Berfokus pada keterampilan analitis atau berpikir tingkat tinggi dan intergrasi pengetahuan.
- 2) Meningkatkan kemampuan kreativitas peserta didik karena peserta didik dituntut untuk mengkonstruksi jawaban sendiri maupun menunjukkan kinerjanya.

⁴⁵ Pratiwi and et. al, "Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Literasi Sains Tema 8 Untuk Siswa SD Kelas V."

⁴⁶ Suhendra, "Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar."

- 3) Merupakan refleksi keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan dunia nyata.
 - 4) Mendorong kemampuan kerja kolaboratif peserta didik.
 - 5) Meningkatkan keterampilan peserta didik untuk melakukan presentasi secara tertulis maupun lisan.
 - 6) Kesesuaian langsung penilaian, kegiatan pembelajaran, dan tujuan pembelajaran.⁴⁷
- b. Kekurangan Penilaian Autentik
- 1) Membutuhkan waktu yang lebih intensif untuk mengelolah, memantau, dan mengoordinasikan kegiatan penilaian.
 - 2) Sulit berkoordinasi dengan standar pendidikan yang wajib dipenuhi.
 - 3) Menantang untuk memberikan skema penilaian yang konsisten.
 - 4) Adanya subjektivitas dari penilaian sehingga dapat menyebabkan bias. Oleh karena itu untuk mengurangi subjektivitas perlu adanya pedoman pemberian skor dalam bentuk rubrik penilaian.
 - 5) Sifatnya yang unik mungkin masih asing bagi sebagian peserta didik.
 - 6) Tidak praktis apabila peserta didik yang dinilai cukup banyak jumlahnya karena akan membutuhkan waktu dan biaya lebih banyak dibandingkan penilaian tradisional.⁴⁸

Menurut Meyer dalam Powerd & Gamble (2009) kelebihan dari penilaian autentik adalah hubugannya dengan keterampilan kehidupan nyata. Menurut Wiggins Para pendukung penilaian autentik menunjukkan bahwa hidup bukan rangkaian terisolasi pertanyaan pilihan ganda tetapi sangat kompleks, masalah yang dihadapi peserta didik harus dipecahkan. Dengan demikian, penilaian autentik mengharuskan peserta didik untuk memecahkan masalah yang

⁴⁷ S. Eko Putro Widiyiki, *Penilaian Autentik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 77.

⁴⁸ *Ibid.*, 78.

kompleks atau menghasilkan proyek-proyek multi-langkah, sering bekerja sama orang lain. Dengan cara ini, peserta didik belajar keterampilan tingkat tinggi seperti sintesis, analisis, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang dinilai. Menurut Mehrens dalam Powers & Gamble (2009) Penilaian autentik juga memiliki kekurangan yaitu: adanya subjektivitas dalam penilaian, mahalnya administrasi dan penilaian, serta rentang keterampilan yang dinilai relatif sempit dibandingkan penilaian autentik.⁴⁹

3. Karakteristik Penilaian Autentik

Autentik dalam arti penilaian dilakukan dengan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Serta penekanan pada pengukuran apa yang dapat dilakukan peserta didik. Menurut Kunnandar bahwa karakteristik penilaian autentik dari aspek kondisi peserta didik. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menilai input (kondisi awal) peserta didik, proses (kinerja dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar), dan output (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap pengetahuan maupun keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar)⁵⁰ Lebih tereperinci karakteristik penilaian autentik menurut Kunnandar meliputi:

- a. Bisa digunakan untuk formatif dan sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif).
- b. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Artinya, penilaian autentik itu ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang

⁴⁹ *Ibid.*, 79

⁵⁰ Supardi, *Penilaian Autentik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015),

menekankan aspek keterampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).

- c. Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik harus secara berkesinambungan (terus-menerus) dan melakukan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pendapaian kompetensi peserta didik
- d. Dapat digunakan sebagai *feedback*. Artinya, penilaian autentik yang dilakukan oleh pendidik dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

Berdasarkan karakteristik di atas penting untuk untuk menjadi perhatian ketika melaksanakan penilaian autentik dalam kegiatan pembelajaran, *pertama*, instrumen penilaian yang digunakan bervariasi sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dicapai. Kedua, aspek kemampuan belajar nilai secara komprehensif meliputi berbagai aspek penilain (ranah kognitif, afektif, dan psikomotor). Ketika, penilian dilakukan terhadap kondisi awal, proses maupun akhir, baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan sebagai input, proses maupun outout belajar peserta didik.⁵¹

4. Tujuan Penilaian Autentik

Tujuan pendidikan nasional telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab. Penilaian Autentik memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengevaluasi kemampuan siswa secara keseluruhan.

⁵¹ *Ibid.*, 27

- b. Untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran.
- c. Mendorong peserta didik untuk belajar bagaimana menerapkan keterampilan yang mereka miliki ke dalam tugas-tugas dari guru mengaplikasikannya dalam aktivitas atau kegiatan kehidupan sehari-hari.
- d. Memberikan gambaran dari keterampilan analisis peserta didik, peserta didik mampu untuk mempelajari suatu topik, kreativitas, kolaborasi antara menulis dan ekspresi lisan.
- e. Peserta didik diharapkan mampu menunjukkan pengetahuan, keterampilan atau kompetensi yang sudah diperoleh.
- f. Penilaian harus memfokuskan terhadap pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan hanya kualitasnya saja.

Berdasarkan dari ciri-ciri diatas penilaian autentik ini dalam sistem penilaian hasil belajar peserta didik harus mengukur keseluruhan dari aspek yang dimiliki, baik dalam aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Cara melakukan penilaian dalam penilaian autentik juga harus komprehensif atau keseluruhan dan tidak mengandalkan diri hasil tes saja, dengan begiti pendidik mampu mengukur tingkat ketercapaian penguasaan peserta didik dalam pembelajaran.

5. Teknik Penilaian Autentik

Permendikbud RI No. 81 menyebutkan, teknik penilaian autentik dapat dipilih secara bervariasi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing pencapaian kompetensi yang hendak dicapai, di mana teknis penilaian yang dipilih dapat berupa tes tertulis, tes lisan, teks produk, tes portofolio, tes unjuk kerja, tes proyek, tes pengamatan, dan penilaian diri seperti pembahasan berikut:

a. Penilaian Tertulis

Penilaian Tertulis menurut Abdul Majid sejalan dengan pendapat Kunder bahwa penilaian tertulis merupakan tes

dalam bentuk bahan tulisan baik soal maupun jawabannya. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu harus merespons dalam bentuk menulis kalimat jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk mewarnai, memberi tanda, menggambar grafik, diagram dan sebagainya.

b. Penilaian Lisan

Tes bentuk lisan Menurut Kunandar adalah yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan (kognitif) dimana pada penilaian ini guru memberi pertanyaan kepada peserta didik secara verbal (bahasa lisan) juga tes lisan menuntut peserta didik memberi jawaban secara lisan. Tes lisan biasanya dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara peserta didik dengan tester tentang masalah yang diujikan.

c. Penilaian Produk

Penilaian Produk Menurut Suharsimi Arikunto merupakan penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Menurut Kunandar penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan kualitas suatu produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Menurut Abdul Majid, merupakan penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam membuat suatu produk benda tertentu dan kualitas produk tersebut. Terdapat dua tahapan penilaian, yaitu: *pertama*, penilaian tentang pemilihan dan cara penggunaan alat serta estetik hasil kerja peserta didik. *Kedua*, penilaian tentang kualitas teknis maupun estetik hasil peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian produk adalah penilaian yang merupakan penilaian keterampilan peserta didik dalam tahapan prosedur kerja pembuatan suatu produk tertentu dan kualitas teknis maupun estetik produk tersebut.

d. Penilaian Portofolio

Menurut Sagala Portofolio berasal dari bahasa Inggris "*portfolio*" yang artinya kumpulan berkas atau arsip yang

disimpan dalam bentuk jilid dan dokumen atau surat-surat, atau sebagai kumoulan kertas berharga suatu pekerjaan tertentu. Portofolio merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik. Hasil kerja ini sering disebut artefak. Artefak-artefak itu dihasilkan dari pengalaman belajar atau proses pembelajaran peserta didik dalam periode waktu tertentu. Artefak-artefak itu diseleksi dan disusun menjadi suatu portofolio.⁵²

e. Penilaian Kinerja (*performance assessment*)

Penilaian Kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Dengan istilah yang sederhana penilaian kinerja dapat diartikan sebagai penilaian terhadap kemampuan peserta didik yang ditunjukkan melalui suatu perbuatan. Penilaian kinerja digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran yang berupa keterampilan proses. Hutabarat berpendapat bahwa penilaian kinerja lebih tepat untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menyajikan lisan, pemecahan masalah dalam suatu kelompok, partisipasi peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran. Depdiknas berpendapat penilaian kinerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilaian terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian dilakukan terhadap kinerja, tingkah laku, atau interaksi siswa. Penilaian kinerja dapat dilakukan untuk menilai praktik sholat, membaca Al-Qur'an/ teks bacaan dan lain-lain. Cara penilaian ini lebih autentik pada teks tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Semakin sering guru mengamati kinerja peserta didik maka semakin terpecaja hasil penilaian kemampuan peserta didik.⁵³ Adapun langkah-langkah dalam evaluasi kinerja sebagai berikut

⁵² Agus Zaenul Fitri and Binti Maunah, *Penilaian Model Authentic Assessment* (Tulung Agung: STAIN Tulung Agung Perss, 2013), 22.

⁵³ S. Eko Putro Widiyiki, *Penilaian Autentik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 81.

- 1) Identifikasi semua langkah penting atau aspek yang diperlukan atau yang akan memengaruhi hasil akhir.
 - 2) Tuliskan kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
 - 3) Usahakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.
 - 4) Urutkan kemampuan yang akan dinilai berdasarkan urutan yang akan diamati.
 - 5) Bila menggunakan skala rentang, perlu disediakan kriteria untuk setiap pilihan⁵⁴
- f. Penilaian Proyek

KepmenDiknas No. 53/4/2002 Menyebutkan penilaian proyek sering disebut dengan *project work*. *Project work* adalah sebagai berikut:

- 1) Akumulasi tugas yang mencakup beberapa kompetensi dan harus diselesaikan peserta diklat (pada semester akhir);
- 2) Suatu model pembelajaran yang diadopsi untuk akumulatif;
- 3) Merupakan model penilaian diharapkan untuk menuju profesionalisme;
- 4) Lingkup kegiatan dilakukan dari membuat proposal, persiapan pelaksanaan (proses) sampai dengan kegiatan kulminasi (penyajian, pengujian dan pameran).⁵⁵

Dengan demikian *penilaian proyek* merupakan suatu kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang mencakup beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Tugas yang diberikan oleh peserta didik dapat berupa investigasi terhadap suatu proses atau kejadian dengan tata urutan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan data serta penafsiran dan analisisnya sampai kepada pembuatan laporan akhir.

⁵⁴ Supardi, *Penilaian Autentik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015),

⁵⁵ *Ibid*, 32.

g. Penilaian Pengamatan

Menurut Kunandar Pengamatan atau pengindraan atau sering disebut juga observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati.⁵⁶

h. Penilaian Diri

Menurut Kunandar Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta untu mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Penilaian diri (Self assesment) adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.⁵⁷

6. Pengukuran penilaian Autentik Dalam Pembelajaran.

Sudah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 25 ayat 5 standar nasional pendidikan bahwa kompetensi kelulusan satuan pendidikan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dapat diartikan bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan dan mengukur kompetensi peserta didik dengan ranah berikut:

a. Ranah Kognitif

Kognitif merupakan pembelajaran yang menuntur kemampuan berpikir mulai dari yang paling sederhana hanya sekedar tahu sampai kepada yang paling kompleks yaitu memberi penilaian tentang sesuatu atau buruknya, benar atau salah, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Menurut Bloom aspek kognitif terdiri atas enam tingkatan yaitu:

⁵⁶ *Ibid*, 33.

⁵⁷ *Ibid*, 34.

- 1) Pengetahuan
- 2) Pemahaman
- 3) Penerapan
- 4) Analisis
- 5) Sintesis
- 6) Evaluasi⁵⁸

b. Ranah afektif

Keterangan afektif dari suatu proses dan hasil belajar menekankan pada bagaimana peserta didik bersikap dan bertingkah laku di dalam lingkungan masyarakat. Adapun tingkatan ranah efektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu:

- 1) Penerimaan
- 2) Respon
- 3) Acuan nilai
- 4) Organisasi
- 5) Karakter⁵⁹

c. Ranah Psikomotorik

Psikomotorik sebagai proses dan hasil belajar peserta didik merupakan pemberian pengalaman kepada peserta didik untuk tampil mengerjakan sesuatu dengan menggunakan yang dimiliki. Mardapi berpendapat bahwa psikomotorik meliputi:

- 1) Gerakan Reflek
- 2) Gerakan Dasar
- 3) Gerakan Persepsi
- 4) Gerakan Kemampuan Fisik
- 5) Gerakan Terampil
- 6) Gerakan Kreatif.⁶⁰

⁵⁸ A Rusdiana, *Penilaian Autentik (Konsep, Isi Dan Aplikasinya)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018), 207.

⁵⁹ Agus Zaenul Fitri and Binti Maunah, *Penilaian Model Authentic Assessment* (Tulung Agung: STAIN Tulung Agung Perss, 2013), 15.

⁶⁰ Supardi, *Penilaian Autentik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 148.

B. Kurikulum Merdeka Belajar

1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “Corriculae”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Kurikulum diartikan jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh pendidik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah merupakan bukti bahwa peserta didik telah menampuh kurikulum yang ditentukan sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara suatu tempat ke tempat yang lainnya dan akhirnya mencapai finish.

Istilah kurikulum dalam pendidikan pada mulanya dikaitkan dengan konsep sumber belajar yang diikuti oleh peserta didik dalam suatu pembelajaran. Faktanya, istilah kurikulum digunakan untuk menunjukkan adanya kontrak antara masyarakat, negara, dan para profesional pendidikan dengan pengalaman pendidikan yang dialami oleh peserta didik selama fase tertentu dalam hidup mereka. Para ahli mendefinisikan kurikulum dengan: (i) mengapa; (ii) apa; (iii) kapan; (iv) di mana; (v) bagaimana; dan (vi) belajar dengan siapa.

Terdapat banyak yang terlibat dalam kurikulum. Pada umumnya kurikulum adalah serangkaian pelajaran, termasuk materi pelajaran, yang ditawarkan pada suatu sekolah. Kurikulum biasanya terdiri daftar mata pelajaran dan elemen-elemen pembelajaran sevara rinci. Dari tahun ke tahun, para ahli mendefinisikan kurikulum karena itulah terdapat banyak definisi kurikulum. Berikut beberapa definisi kurikulum menurut para ahli:

- a. Menurut Smith, et sl., 1957 menyatakan bahwa kurikulum adalah sebuah rangkaian pengalaman potensi yang diatur di sekolah dengan tujuan mendisiplinkan anak-anak dan remaja melalui cara berpikir dan bertindak secara berkelompok.
- b. Menurut Good V. Carter, 1962 menyatakan bahwa kurikulum adalah rancangan kesrluruhan materi secara umum atau meteri pembelajaran khusus yang harus

ditawarkan oleh sekolah kepada peserta didik sebagai syarat untuk lulus atau memperoleh sertifikasi atau untuk masuk ke dalam bidang yang profesional atau jurusan.

- c. Menurut Tanner and Tanner, 1975 menyatakan bahwa kurikulum adalah pengalaman belajar yang direncanakan dan dikendalikan serta hasil yang diharapkan, dirumuskan melalui rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang sistematis, di bawah naungan sekolah untuk berkelanjutan dan pertembuhan kompetensi sosial peserta didik.⁶¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah sejumlah kegiatan belajar, pengalamanpotensi, dan materi pembelajaran secara umum atau khusus yang diikuti oleh peserta didik dibawah naungan sekolah.

Istilah “Merdeka Belajar” diperkenalkan pertama kali oleh Mas Menteri Nadiem Makarim. Beliau adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada masa pemerintahan Presiden Jokowi. Sebelum menalurkan konsep merdeka belajar ini, selama tiga bulan, Nadiem Makirim mempelajari teknis mengenai sistem pendidikan selama ini, banyak yang mengatakan bahwa pembelajaran selama ini masih banyak terkungkung dengan banyaknya administrasi dan peraturan. Hingga banyak yang akan melakukan inovasi tetapi takut melanggar peraturan, takut tidak sesuai dengan regulasi yang berlaku.⁶²

Kurikulum Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah jawaban terhadap keluhan dan masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya merdeka belajar diharapkan beban, dan tugas guru lebih diminimalisir mulai dari pengadministrasian sampai pada kebebasan dari tekanan intimidasi. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan Kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum ini berfokus pada konten-konten yang

⁶¹ Syofnidah Ifrianti, *Konsep Dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), 2-3.

⁶² Lusya Wijiatun and Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar* (Yogyakarta: Andi Pers, 2020), 1.

esensial agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu upaya kemerdekaan dalam berpikir dan berekspresi. Pada dasarnya program merdeka belajar bertujuan untuk memerdekakan guru dan siswa. Seperti semangat dari Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara adalah memerdekakan manusia, dalam dunia pendidikan.⁶³

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar adalah Kurikulum yang baru saja diterapkan dengan pembelajaran yang beragam yang bertujuan untuk memerdekakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Fungsi Kurikulum Merdeka Belajar.

Pada dasarnya peran dan fungsi kurikulum sudah jelas, yaitu sebagai acuan dan pedoman dalam proses pembelajaran. Agar pembelajaran dapat terarah dan berhasil dalam mendidik para siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Di dalamnya dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Kesatuan republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.⁶⁴

Kurikulum dalam pendidikan memiliki fungsi dan kedudukan yang penting dan strategis. Hal tersebut dikarenakan kurikulum akan membawa dan membentuk pendidikan sesuai yang diharapkan. Sebagi wahana dan media internalisasi, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk memahami, menghayati dan sekaligus mengamalkan ilmu dan nilai-nilai kehidupan.

⁶³ Daryanto and et.al, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Gava Media, 2022), 296.

⁶⁴ Lusia Wijiatun and Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar* (Yogyakarta: Andi Pers, 2020), 71.

Majid mengemukakan tiga fungsi kurikulum. *Pertama*, fungsi kurikulum bagi sekolah. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pembelajaran sehari-hari. *Kedua*, bagi tingkat sekolah, yaitu sebagai pemeliharaan proses pendidikan dan penyiapan tenaga kerja. *Ketiga*, bagi konsumen (pengguna jasa pendidikan) kurikulum berfungsi sebagai keikutsertaan dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan program yang serasi.

Fungsi kurikulum tidak hanya terkait dengan mereka yang terlibat di lingkungan sekolah saja, tetapi juga dengan berbagai pihak di luar sekolah. Secara umum fungsi kurikulum dapat dibagi ke dalam berbagai aspek, sebagai berikut:

a. Fungsi kurikulum dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan

Kurikulum pada suatu sekolah merupakan alat atau usaha dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah tertentu yang dianggap cukup tepat dan krusial untuk dicapai. Sehingga salah satunya langkah yang diperlukan adalah meninjau kembali yang selama ini digunakan oleh sekolah yang bersangkutan.

Di Indonesia dapat diketahui ada empat tujuan pendidikan yang utama yang secara hierarkis dapat dikemukakan;

- 1) Tujuan Nasional
- 2) Tujuan Institusional
- 3) Tujuan Kurikuler
- 4) Tujuan Instruktural

Dalam pencapaian tujuan pendidikan yang di cita-citakan maka tujuan-tujuan tersebut mesti dicapai secara bertingkat yang saling mendukung keberadaan kurikulum disini adalah suatu alat mencapai tujuan pendidikan.

b. Fungsi Kurikulum bagi Sekolah

Kurikulum pada dasarnya merupakan alat atau usaha yang berfungsi dalam rangka mencapai tujuan

pendidikan, baik itu dalam tujuan nasional, institusional, kurikuler, maupun dalam tujuan instruktural. Dengan adanya suatu sekolah tertentu dapat tercapai.

c. Fungsi Kurikulum bagi Guru

Guru merupakan pendidik profesional, yaitu secara implisit telah merelakan dirinya untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan dari punduk orang tua. Ketika orang tua melimpahkan sebagian tanggung jawab anaknya kepada guru, tentunya orang tua mengharapkan agar anaknya akan menemukan guru yang baik, berkompetensi dan berkualitas. Adapun fungsi kurikulum bagi guru atau pendidik adalah;

- 1) Pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar paea anak didik
- 2) Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.
- 3) Dalam melaksanakan fungsinya kurikulum, guru bukan hanya sebagai pelaksana tapi juga pengembangan kurikulum.

d. Fungsi Kurikulum bagi Peserta didik

Kurikulum dipersiapkan untuk peserta didik dalam rangka memberi pengalaman baru yang suatu saat dapat dikembangkan seirama dengan perkembangan mereka, sebagai bekal dalam hidupnya. Sehingga suatu saat ia akan menjadi seseorang yang dibutuhkan dalam masyarakat.

e. Fungsi Kurikulum bagi Kepala Sekolah dan Pembina Sekolah

Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab dalam kurikulum, baik dalam kedudukannya sebagai seorang Administrator maupun Supervisor. Manfaat kurikulum bagi kepala sekolah antara lain adalah;

- 1) Sebagai pedoman dalam memperbaiki situasi belajar, sehingga lebih kondusif. Serta untuk menunjang situasi belajar ke arah yang lebih baik.

- 2) Sebagai pedoman dalam mengembangkan kurikulum, serta dalam mengadakan evaluasi kemajuan kegiatan belajar mengajar.
 - 3) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak ke arah yang lebih baik.
 - 4) Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru atau pendidik agar dapat memperbaiki situasi mengajar.
- f. Fungsi Kurikulum bagi Orang Tua
- Fungsi kurikulum bagi orang tua mempunyai fungsi agar orang tua dapat berpartisipasi membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya. Bantuan yang dimaksud dapat berupa konsultasi langsung dengan sekolah atau guru mengenai masalah-masalah yang menyangkut anak-anak mereka. Bantuan yang berupa materi dari para orang tua dapat melalui lembaga seperti Komite Sekolah. Dengan membaca dan mengetahui pengalaman belajar yang diperlukan anak-anak mereka. Dengan demikian partisipasi orang tua ini pun tidak kalah pentingnya dalam menyukseskan proses belajar mengajar di sekolah.
- g. Fungsi Kurikulum bagi Masyarakat
- Dengan mengetahui suatu kurikulum sekolah, masyarakat dapat berpartisipasi dalam rangka memperlancar program pendidikan, serta dapat memberikan kritik dan sarana yang membangun dalam penyempurnaan program pendidikan di sekolah. Sehingga sekolah dapat melahirkan generasi-generasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- h. Fungsi Kurikulum bagi Pengguna Lulusan
- Dengan mengetahui kurikulum pada suatu sekolah, masyarakat, sebagai pemakai lulusan dapat melaksanakan sekurang-kurangnya dua macam;

- 1) Ikut memberikan kontribusi dalam memperlancarkan pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama dengan pihak orang tua dan masyarakat.
- 2) Ikut memberikan kritik dan sarana yang konstruktif demi penyempurnaan program pendidikan di sekolah, agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.

i. Fungsi Kurikulum bagi Peneliti Buku Bahan Ajar

Menurut Dakir dalam Heri Gunawan, bagi para peneliti buku bahan ajar memahami kurikulum merupakan keharusan yang bersifat mutlak. Karena untuk dapat menulis buku pelajaran yang sesuai dengan kehendak kurikulum maka cara satu-satunya adalah membaca dan memahami kurikulum itu sendiri.

Dengan menggunakan kurikulum yang berlaku sebagai pedoman, buku pelajaran yang ditulis dapat mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran yang sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum. Buku pelajaran yang disusun dengan baik dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, akan menjadi pedoman dalam proses pembelajaran, sehingga tidak terjadi kerancuan terhadap bahan yang harus diajarkan.

j. Fungsi Kurikulum Berdasarkan Tingkatan Sekolah

Fungsi kurikulum dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua jenis tertentu, yaitu sebagai berikut;

- 1) Pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan
Pemahaman kurikulum yang digunakan oleh suatu sekolah tertentu, sekolah pada tingkatan di atasnya dapat melakukan penyesuaian di dalam kurikulumnya, yaitu;
 - a) Jika sebagai dari kurikulum sekolah bersangkutan telah diajarkan pada sekolah yang berada di bawahnya, maka sekolah dapat meninjau kembali atas perlu tidaknya bagian tersebut diajarkan.
 - b) Jika keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam mempelajari kurikulum suatu sekolah belum diajarkan pada sekolah yang

berada di bawahnya. Sekolah dapat mempertimbangkan dalam memasukkan program tentang keterampilan-keterampilan itu ke dalam kurikulumnya.

2) Penyiapan Tenaga Kerja

Jika suatu berfungsi menyiapkan tenaga pendidik bagi sekolah yang berada di bawahnya, maka perlu sekali sekolah tersebut memahami kurikulum sekolah berada dibawahnya, maka perlu sekali sekolah tersebut memahami kurikulum sekolah yang berada di bawahnya.⁶⁵

3. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Pada masa Covid-19, pendidikan di Indonesia menjadi terbelakang dan ketinggalan. Kebijakan kurikulum Merdeka belajar menjadi solusi terhadap ketinggalan pendidikan di Indonesia. Tujuan tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan.⁶⁶

Sejak dikumandangkan merdeka belajar oleh Mas Menteri Nadiem Makarim, merdeka belajar menjadi suatu teriakan revolusi dari Sabang sampai Merauke. Kita ingin esensi dan filsafat dari Ki Hadjar Dewantara itu dimiliki bersama, bukan hanya unit pendidikan saja, tetapi juga masyarakat mengerti mengenai esensi dari pada merdeka belajar, tidak ada filsafat yang lebih tepat lagi. Menurut

⁶⁵ Syofnidah Ifrianti, *Konsep Dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), 10-17.

⁶⁶ Khoirurrijal and et.al, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Yogyakarta: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 20.

Nadiem, saat ini masih kurang banyak anak-anak yang belum merdeka dalam mendapatkan akses pembelajaran sehingga gerakan merdeka belajar dibutuhkan untuk membebaskan anak-anak dalam mendapatkan pembelajaran. Kemerdekaan dalam konsep merdeka belajar menurut Naadiem meliputi kemerdekaan untuk anak-anak mengembangkan kemampuan, akses pembelajaran, kesempatan ekonomi setelah keluar dari sekolah sehingga masuk dunia kerja.

Dalam rangka mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja, dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih bergayutan dengan kebutuhan zaman. *Link and match* tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, serta keterampilan secara optimal dan selalu relevan. Dari hasil yang dipelajari tentang sistem pendidikan, banyak yang mengatakan bahwa pembelajaran selama ini terkungkung dengan banyaknya administrasi dan aturan sehingga takur untuk inovasi. Berdasarkan uraian diatas sudah dijelaskan, tujuan dari merdeka belajar adalah:

- a. Memberi kesempatan anak untuk mendapatkan akses kebebasan pembelajaran.
- b. Mengembangkan kemampuan kesempatan berinovasi.
- c. Menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja. Kemajuan teknologi yang pesat, dan kompetensi siswa hingga mampu bersaing.
- d. Memberikan kesempatan unit pendidikan yaitu sekolah, guru-guru, dan muridnya mempunyai kebebasan. Kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif.⁶⁷

⁶⁷ Lusnia Wijiaturun and Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar* (Yogyakarta: Andi Pers, 2020), 57-58.

4. Dampak Positif Merdeka Belajar

Latar belakang terciptanya program merdeka belajar yaitu banyaknya orang tua yang mengeluh pada sistem nasional selama ini, di mana potensi siswa hanya diukur dengan nilai tertentu. Diharapkan program ini dapat mengubah sistem pendidikan Indonesia lebih baik lagi. Merdeka belajar merupakan salah satu program yang dibentuk oleh pemerintahan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik. Merdeka belajar yang telah diterapkan selama ini sangat bermanfaat terutama bagi pendidik. Adapun 10 manfaat merdeka belajar yang merupakan dampak positif bagi pendidik, yaitu:

- a. Mengurangi beban guru. Program merdeka belajar diharapkan dapat mengurangi beban guru. Di mana mereka dapat mengajar siswa dengan leluasa dan merdeka dari tugas administrasi yang terkadang memberatkan, merdeka dari tekanan intimidasi, dan lainnya.
- b. Disederhanakan RPP. Guru yang selama ini memiliki banyak kendala dalam menjalankan tugas di sekolah, mulai dari menerima siswa baru, menyiapkan administrasi guru termasuk RPP, atau rencana pelaksanaan pembelajaran hingga mengevaluasi. Dengan disederhanakannya RPP maka hal tersebut dapat membantu mengurangi beban administrasi serta memberikan kebebasan pada guru untuk berinovasi sesuai dengan potensi.
- c. Menciptakan suasana belajar lebih menyenangkan. Peran penting guru dalam dunia pendidikan Indonesia menjadi garda terdepan untuk membantu masa depan bangsa. Namun, sayangnya proses untuk pembelajaran di sekolah terkadang membosankan bagi guru maupun siswa. Dengan adanya program merdeka belajar diharapkan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan bahagia, hal ini tentu memengaruhi kualitas pembelajaran agar lebih baik. Pembelajaran yang menyenangkan bukan hanya dapat meningkatkan semangat belajar siswa, melainkan para guru hingga orang tua pun bisa

merasakannya. Dengan demikian pembelajaran menjadi bermakna.

- d. Meningkatkan kompetensi guru. Untuk memajukan pendidikan di Indonesia guru harus meningkatkan kompetensinya, terutama di bidang teknologi dan informasi. Karena keberhasilan program merdeka belajar ditentukan oleh guru yang memiliki kompetensi baik. Namun untuk saat ini, kompetensi yang dimiliki guru tidaklah sama, untuk meningkatkan kompetensi guru sebaiknya melakukan pembelajaran mandiri, tidak harus menunggu adanya pelatihan yang disediakan oleh pemerintah atau lembaga itu sendiri.
- e. Bebas berekspresi. Merdeka dalam belajar mempunyai maksud untuk mengeluarkan kebebasan berekspresi bagi guru maupun siswa di sekolah, di mana tercipta lingkungan sekolah yang bebas dari berbagai hambatan dan tekanan psikologis, khususnya pada guru yang memiliki kemerdekaan mengajar siswanya sehingga mereka dapat fokus dan memaksimalkan mencerdaskan anak bangsa.
- f. Pada dasarnya merdeka belajar bertujuan untuk memerdekakan guru. Seperti yang kita ketahui bahwa proses pembelajaran dibutuhkan kemerdekaan yang melekat pada anak ataupun guru dan melibatkan dukungan banyak pihak. Kemerdekaan perlu diperjuangkan bukan diberikan. Sebagai guru mungkin pernah berhadapan dengan siswa yang tidak memiliki konsentrasi penuh, tetapi dituntut untuk menyelesaikan masalah. Pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan bukan berarti semua beban harus ditanggung oleh guru. Dengan adanya merdeka belajar, guru mendapatkan perlindungan, bukan yang selalu disalahkan atau menyelesaikan masalah sendiri bila dihadapkan dengan masalah yang berat, terutama masalah peserta didik yang dihadapi.
- g. Tidak menuntut siswa menjadi sama. Merdeka belajar membawa perubahan bagi guru dan siswa. Tentunya guru menyadari bahwa setiap peserta didik yang dititipkan

dengan keistimewaan dan kecerdasan yang berbeda oleh karena itu, sebagai guru dan teman belajar bagi mereka, kita dapat membangun keahlian dan bakat mereka. Sangat diperlukan kesabaran, waktu, dan fasilitas untuk membangun anak mengenali bakat yang dimilikinya.

- h. Mendukung inovasi guru dalam mengajar. Mungkin selama ini metode mengajar di kelas yang digunakan hanya dengan memberikan materi, mencatat, lalu memberikan latihan soal kepada siswa. Dengan adanya program merdeka belajar, guru dibebaskan untuk berinovasi dan didukung untuk mengenalkan metode pembelajaran sendiri yang lebih baik guna menciptakan kelas yang lebih hidup. Misalnya, membuat diskusi bersama, penelitian bersama, dan lain sebagainya.
- i. Guru penggerak adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Program ini meliputi program daring, lokakarya, konferensi, dan pendamping selama 9 bulan bagi calon guru penggerak. Selama program, guru tetap menjalankan tugas sebagai guru. Program merdeka belajar tak lepas dari istilah guru penggerak. Hal ini menjadi tantangan sekaligus manfaat yang dirasakan oleh guru, dimana guru harus belajar mengajar dengan kreatif dan aktif untuk menciptakan murid yang berkompentensi global, serta memiliki peran lebih dari peran guru saat ini.
- j. Penghapusan UN. Mulai tahun 2021, rencananya UN akan diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter. Penghapusan UN dalam program merdeka belajar bukan hanya memberikan kemerdekaan pada siswa, melainkan guru dan orang tua siswa. Sebelumnya, banyak siswa yang merasa stres ketika dihadapkan dengan ujian nasional, begitu pula dengan orang tua siswa maupun guru. Terdapat beberapa orang tua yang merasa khawatir dengan nilai yang akan didapat oleh para siswa, karena sejourah memberikan patokan nilai

ujian sekolah yang harus didapatkan oleh siswa, supaya dapat dinyatakan lulus ujian.⁶⁸

Dampak positif lainnya bagi peserta didik:

- a. Siswa dapat menjadi lebih inovatif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- b. Siswa dapat lebih bahagia dan fokus dalam pelajaran dikarenakan suasana belajar yang kondusif sesuai dengan keinginannya berdasarkan survei yang akan dilakukan oleh pemerintah untuk pendidikan.
- c. Dapat menerapkan survei kepada seluruh siswa dengan tujuan sebagai tolak ukur siswa dan sekolah tersebut.
- d. Membuat siswa dapat lebih sadar terhadap dasar negara Indonesia yaitu Pancasila dikarenakan siswa diajarkan untuk memahami dan menerapkan Pancasila dengan baik di sekolah untuk menghindari perilaku-perilaku menyimpang di lingkungan sekolah.

Dampak positif bagi lembaga pendidikan/sekolah

- a. Transfer langsung dari pusat ke sekolah menjadi hal positif karena daerah terkadang menahan dana BOS dengan berbagai alasan, momentum politik pun kadang jadi faktor pembeda momentum dikeluarganya dana.
- b. 70% pada semester pertama adalah hal positif karena banyak kepala sekolah atau guru utang untuk menalangi kebutuhan operasional dan sudah menjadi rahasia umum.
- c. Penambahan RP 100.000 adalah sisi positif karena memang dana BOS ini sangat terbatas apalagi dengan jumlah honorer yang semakin banyak dan akan lebih parah jika jumlah siswa minim.⁶⁹

5. Dampak Negatif Merdeka Belajar

Ketika program memiliki dampak positif tentunya di sisi lain memiliki dampak negatif. Secara umum, dampak negatif dari program merdeka belajar adalah:

⁶⁸ *Ibid.*, 111-115.

⁶⁹ *Ibid.*, 116.

- a. Dinilai belum matang dalam persiapan. Bukan menjadi suatu rahasia lagi, bagi program pendidikan selalu berubah-ubah sesuai dengan menteri yang sedang menjabat. Oleh sebab itu, program merdeka belajar ini dikhawatirkan akan berganti lagi bila menteri yang menjabat diganti.
- b. Pendidikan dan pengajaran yang belum terencana dengan baik. Diulas dalam ideapers.com, prosedur pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam merdeka belajar belum mengulas tentang upaya peningkatan kualitas pendidikan yang dinilai cukup problematika. Sementara dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, pendidikan di Indonesia sendiri sedang berupayya meningkatkan sistem pembelajaran untuk mewujudkan suasana belajar bagi para peserta didik agar lebih aktif dalam meningkatkan kemampuan di segala bidang. Mulai dari kepribadian, *soft skill*, keterampilan, hingga bela negara sehingga belum mengarah pada sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dengan baik.
- c. Persiapan SDM yang belum terstruktur. Program baru dalam dunia pendidikan tentunya membutuhkan sistem yang terstruktur dan sistematis. Namun, program merdeka belajar ini dinilai masih sangat baru dan belum cukup kuat untuk menyiapkan SDM sebagai pelaksana dalam program ini.

Dampak negatif lainnya dari merdeka belajar pada lembaga pendidikan/sekolah terletak pada sistem aturan atau petunjuk teknik penyaluran dana/keuangan yang bersumber pada bantuan operasional, yaitu:

- a. Penambahan 50% untuk honorer sesungguhnya kontraproduksi dengan keputusan DPR dan BKN untuk menghapuskan sistem honorer, seharusnya bukan jadi 50% tetapi menjadi 0%. Biarkan pemerintah daerah memikirkan caranya menanggulagi kekurangan guru ini. Di sisi lain, penambahan porsi honorer otomatis mengurangi pembiayaan untuk kebutuhan lainnya yang juga mendesak di sekolah- sekolah.

- b. Porsi dana BOS belum adil bagi sekolah dengan jumlah siswa sedikit kondisi geografis berat karena bilangan pembagi di sekolah berjumlah siswa banyak kecil dibandingkan sekolah dengan jumlah siswa sedikit yang hampir pasti bilangan membaginya untuk berbagai kebutuhan.
- c. Kemungkinan makin banyak kepala sekolah berurusan dengan hukum karena akan diancam untuk membiayai sesuatu meski tak ada posnya dalam dana BOS, pemda masih punya kekuatan mengangkat dan memberhentikan kepala sekolah dan dapat memerintahkan susatu ke kepala sekolah.⁷⁰

6. Penilaian dalam Kurikulum Merdeka Belajar

- a. Sistem pendidikan harus mendorong tumbuhnya praktik belajar-mengajar yang menumbuhkan daya nalar karakter peserta didik secara utuh,
- b. Satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk berinovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang berpihak pada peserta didik,
- c. Pembelajaran dan penilaian memberikan ruang kepada guru untuk melakukan inivasi agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai minat, bakat dan kemampuan dengan mengadaptasi kecakapan abad 21.

7. Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Tabel 3

Prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Prinsip Pembelajaran	Contoh Pelaksanaan Prinsip Pembelajaran
a. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbang	1) Pada awal tahun ajaran, pendidik berusaha mencari tahu kesiapan peserta didik dsn

⁷⁰ *Ibid.*, 117-119.

<p>tahapan perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.</p>	<p>pencapaian sebelumnya. Misalkan, melalui dialog dengan peserta didik, sesi diskusi kelompok kecil, tanya jawab, pengisian survei/angket, dan/atau metode lainnya yang sesuai.</p> <p>2) Pendidik merancang atau memilih alur tujuan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, atau pada tahap awal. Pendidik dapat menggunakan atau mengadaptasi dan modul ajar yang disediakan oleh Kemendikbudristek.</p> <p>3) Pendidik merancang pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik mengalami proses belajar sebagai pengalaman yang menimbulkan emosi positif.</p>
<p>b. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajara sepanjang hayat</p>	<p>1) Pendidik mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi untuk memahami kekuatan dairi dan erea yang perlu dikembangkan.</p> <p>2) Pendidik senantiasa memberikan umpan baik langsung yang mendorong kemampuan peserta didik untuk terus belajar dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan.</p> <p>3) Pendidik menggunakan</p>

	<p>pertanyaan terbuka yang menstimulasi pemikiran yang mendalam.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4) Pendidik memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif agar terbangun sikap pembelajaran mandiri. 5) Pendidik memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. 6) Pendidik memberi tugas atau pekerjaan rumah ditunjukan untuk mendorong pembelajaran yang mandiri dan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dengan mempertimbangkan beban belajar peserta didik. 7) Pendidik merancang pembelajaran untuk mendorong peserta didik terus menerus meningkatkan kompetensinya melalui tugas dan aktivitas dengan tingkat kesulitan yang tepat.
<p>c. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik,</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendidik menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi dan untuk membantu peserta didik mengembangkan kompetensi, misalnya belajar berbasis inkuiri, berbasis proyek, berbasis masalah, dan

	<p>pembelajaran terdiferensiasi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Pendidik merefleksikan proses dan sikapnya untuk memberi keteladanan dan sumber inspirasi bagi peserta didik. 3) Pendidik merujuk pada profil pancasila dalam memberikan umpan balik (apresiasi maupun koreksi).
<p>d. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendidik menyelenggarakan pembelajaran sesuai kebutuhan dan dikaitkan dengan dunia nyata, lingkungan, dan budaya yang menarik minat peserta didik. 2) Pendidik merancang pembelajaran interaksi yang terencana, terstruktur, terpadu, dan produktif antara pendidik dengan peserta didik, serta antara peserta didik dan materi belajar. 3) Pendidik memberdayakan masyarakat sekitar, komunitas, organisasi, ahli dari berbagai profesi sebagai narasumber untuk memperkaya dan mendorong pembelajaran yang relevan. 4) Pendidik melibatkan orang tua dalam proses belajar dengan komunikasi dua arah dan saling memberikan umpan balik.
<p>e. Pembelajaran berorientasi pada masadepan yang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendidik berupaya untuk mengintegrasikan kehidupan keberlanjutan (<i>sustainable</i>

berkelanjutan.	<p><i>living</i>) pada berbagai kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan masa depan bumi, misalnya menggunakan sumber daya secara bijak (hemat air, listrik, dll.</p> <p>2) Pendidik memotivasi peserta didik untuk menyadari bahwa masa depan adalah milik mereka dan mereka pula mengambil peran dan tanggung jawab untuk masa depan mereka.</p> <p>3) Pendidik melibatkan peserta didik dalam mencari solusi-solusi permasalahan di keseharian yang sesuai dengan tahapan belajarnya.</p> <p>4) Pendidik memanfaatkan proyek penguatan profil pelajar pancasila untuk membangun karakter dan kompetensi peserta didik sebagai warga dunia masa depan.</p>
----------------	--

8. Prinsip Asesmen Pada Kurikulum Merdeka Belajar

Tabel 4

Prinsip Asesmen dan Contoh Pelaksanaannya

Prinsip Asesmen	Contoh Pelaksanaan Prinsip Asesmen
a. Asesmen merupakan bagian terpadu	1) Pendidik menguatkan asesmen di awal pembelajaran yang digunakan untuk merancang

<p>dari proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memadu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya</p>	<p>pembelajaran sesuai dengan kesiapan peserta didik.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Pendidik merencanakan pembelajaran dengan merujuk pada tujuan yang hendak dicapai dan memberikan umpan balik agar peserta didik dapat menentukan langkah untuk perbaikan kedepannya. 3) Pendidik memberikan umpan balik berupa kalimat dukungan untuk menstimulasi pola pikir bertumbuh. 4) Pendidik melibatkan peserta didik dalam melakukan asesmen, melalui penilaian diri, penilaian antar teman, refleksi diri, dan pemberian umpan balik antar teman. 5) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berefleksi tentang kemampuan mereka, serta bagaimana meningkatkan kemampuan tersebut berdasarkan hasil asesmen. 6) Pendidik merencng asesmen untuk mendorong peserta didik terus meningkatkan kemampuan tersebut berdasarkan hasil asesmen.
<p>b. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut,</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendidid memikirkan tujuan pembelajaran pada saat merencanakan asesmen dan memberikan kejelasan pada peserta didik mengenai tujuan

<p>dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar afektif mencapai tujuan pembelajaran.</p>	<p>asesmen di awal pembelajaran</p> <p>2) Pendidik menggunakan teknik asesmen yang beragam sesuai dengan fungsi dan tujuan asesmen. Hasil dari asesmen formatif digunakan untuk umpan balik pembelajaran, sementara hasil dari asesmen sumatif digunakan untuk pelaporan hasil belajar.</p>
<p>c. Asesmen dirancang secara adil, proposional, valid, dan dapat dipercaya (<i>reliable</i>) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai selanjutnya</p>	<p>1) Pendidik menyediakan waktu dan durasi yang cukup agar asesmen menjadi sebuah proses pembelajaran dan bukan hanya untuk kepentingan menguji.</p> <p>2) Pendidik menentukan kriteria sukses dan menyampaikannya pada peserta didik, sehingga mereka memahami ekspektasi yang perlu dicapai.</p> <p>3) Pendidik berkolaborasi dalam merancang asesmen sehingga dapat menggunakan kriteria yang serupa dan sesuai dengan tujuan asesmen.</p> <p>4) Pendidik menggunakan hasil asesmen untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran.</p>
<p>d. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan</p>	<p>1) Pendidik menyusun laporan kemajuan belajar secara ringkas, mengutamakan informasi yang paling penting untuk dipahami oleh peserta didik dan orang tua.</p> <p>2) Pendidik memberikan umpan balik secara berkala kepada peserta didik dan mendiskusikan</p>

<p>informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut</p>	<p>tindakan lanjutnya bersama-sama beserta orang tua.</p>
<p>e. Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi mutu pembelajaran.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pendidik menyediakan waktu bagi guru untuk membaca menganalisis, dan melakukan refleksi hasil asesmen 2) Pendidik menggunakan hasil asesmen sebagai bahan diskusi untuk menentukan hal-hal yang sudah berjalan baik dan area yang perlu diperbaiki. Satuan pendidikan memiliki strategi agar hasil asesmen digunakan sebagai refleksi oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua untuk meningkatkan mutu pembelajaran. 3) Pendidik memberikan umpan balik secara berkala kepada peserta didik dan mendiskusikan tindak lanjutnya bersama orang tua.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pembelajaran

Pembelajaran yang didentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran” yang berarti proses, perbuatan,

cara mengahar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁷¹

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses belajar adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hal yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁷²

Menurut Trianto pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang pendidik untuk memberi pembelajaran kepada peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar bertujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju target yang telah ditetapkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi yang terarah yang dilakukan oleh

⁷¹ Ahdar Djamaluddin, *Belajar Dan Pembelajaran* (Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2019), 23.

⁷² Aprida Pane, "Belajar Dan Pembelajaran," *Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 227–352, <https://doi.org/http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/>.

pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar untuk mencapai suatu hal yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pendidikan

Pendidikan menjadi bertaraf dalam kehidupan bangsa ini sehingga banyak para ahli berusaha untuk menalar dan menyampaikan pendapat mengenai pendidik. Yaitu:

- 1) Prof. Dr. M.J Langeveld: Pendidikan ialah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya.
- 2) Prof. Zaharai Idris. Pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atas dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya.
- 3) H. Horne: Pendidikan adalah proses yang di lakukan terus menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.
- 4) Ahmad D. Marimba: Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepibadian yang utama.⁷³

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang saling berbicara mengenai wawasan yang diketahui untuk menambah landasan di dalam kehidupan. Landasan yang diterapkan dalam kehidupan berguna untuk memperbaiki sistem kehidupan agar lebih tertata dan sesuai dengan landasan agama.

⁷³ Abd Rahman, "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8, <https://doi.org/https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul..>

c. Agama Islam

Pengertian Agama Islam memiliki 2 sisi yaitu sisi kebahasaan dan sisi peristilah. Dari sisi kebahasaan islam berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata salima yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah dari masuk kedamaian.⁷⁴ Menurut Maulana Muhammad Ali dari firman Allah SWT yang terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 202 yang berbunyi:

أُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٢٠٢

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu tututi langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (Q.S. Al-Baqarah: 202).⁷⁵

Dan juga dapat dipahami dari surah Al-Anfal ayat 61 yang berbunyi:

يُجِدُّونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ ٦

“Dan jika mereka condong kepada perdamaian maka condonglah kepadanya dan bertakwalah kepada allah. Sesungguhnya dialah tuhan yang maha mendengar lagi maha mengetahui” (Q.S. Al-Anfal: 6).⁷⁶

Pendidikan Agama Islam menurut para ahli:

- 1) Menurut Tolstoi, agama islam merupakan ringkasan agama yang dikumandangkan Muhammad dan menyatakan bahwa Allah itu satu, tiada Tuhan selain Dia. Sehingga tidak dibenarkan menyembah banyak Tuhan

⁷⁴ Hayana Liswi, “Kebutuhan Manusia Terhadap Agama,” *Jurnal Pencerahan* 12, no. 2 (2018): 201–23, <https://doi.org/https://jurnalpencerahan.org/index.php/jp/article/download/27/24/49>.

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2018), 22.

⁷⁶ *Ibid.*, 421.

- 2) Menurut Orientasi H. I, agama islam adalah sebaik-baiknya agama dan ternyata Islam hingga dewasa ini masih tetap merupakan akidah agama yang kukuh, yang memiliki kaidah kemasyarakatan yang merata, dan sekaligus memiliki tatanan budi luhur yang sangat kuat.
- 3) Menurut Umar bin Khatthab, Agama Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada Muhammad Saw. Agama ini meliputi : Akidah, Syariat, dan Akhlak.

Jadi dapat disimpulkan agama Islam adalah Agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw menyatakan bahwa Tiada Tuhan selain Allah, yang berisi tentang Akidah, Syariah dan Akhlak.

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Yuridis

Menurut Zuhairini, secara yuridis pelaksanaan Pendidikan Agama Islam memiliki tiga komponen dasar. Adapun tiga kompetensi dasar tersebut adalah:

1) Dasar Ideal

Dasar ideal ini diambil dari falsafah negara yaitu Pancasila, khususnya sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus yakin dan percaya pada Tuhan Yang Maha Esa. Bahwa lebih ekstrem lagi bisa juga dimaknai bahwa seluruh rakyat Indonesia wajib memiliki agama yang mengatakan bahwa Tuhan yang mereka sembah harus Tuhan Yang Maha Esa. Hal senada juga dijelaskan dalam ketetapan MPR No.II/MPR/1978 bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa berarti bangsa Indonesia telah mendeklarasikan dirinya sebagai bangsa yang harus percaya dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Atas dasar hal tersebut, maka dapat dimaknai bahwa pendidikan agama adalah wajib di setiap jenjang pendidikan baik bagi penganut Agama Islam maupun bagi agama yang lain. Hal ini sesuai dengan UU No. 2 Tahun 1989 dan Pasal 38 UUSPN, tepatnya pada Bab Pasar ayat 1 PP. No.27 Tahun 1990 yang menyatakan bahwa setiap jalur dan jenjang pendidikan maka wajib memuat pendidikan agama.⁷⁷

2) Dasar Kontitusional

Dasar Pendidikan Agama Islam bila dilihat atas dasar kontitusional adalah tercantum dalam UUD 1945 terutama dalam Bab XI Pasar ayat 1 dan 2 berbunyi: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercyaannya itu. Apabila merujuk pada sar tersebut memberikan makna tersirat bahwa hanya orang yang memiliki agama yang boleh berdomisili di Wilayah Negara Kesatuan Indonesia. Bagi yang beragama pemerintahan memberi kebebasan kepada warganya untuk memeluk agama apa saja dengan catatan agama yang mereka ikuti adalah agama yang menyembah pada Tuhan Yang Maha Esa serta diberi kebebasan menjalankan ibadahnya sesuai dengan kepercayaan dan agamnya masing-masing⁷⁸

Atas dasar tersebut, maka konsekuensi logisnya bagi pemerintah dalam dunia pendidikan wajib menyelenggarakan mata pelajaran pendidikan agama baik agama Islam maupun agama lain mulai dari tingkat dasar sampai pada perguruan tinggi.

3) Dasar Operasional

Pada dataran operasional sebenarnya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam diawali dengan

⁷⁷ Supardi, *Pengembangan Kurikulum PAI* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perda, 2015).

⁷⁸ *Ibid.*, 270.

peraturan bersama dua menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah Ki Hajar Dewantara dengan Menteri Departemen Agama yaitu Abdul Sigit yang dikeluarkan pada tahun 1947 . Adapun kesepakatan yang dihasilkan saat itu adalah Pendidikan Agama Islam harus sudah diajarkan pada siswa Sekolah Rakyat mulai dari kelas IV-kelas VI. Karena saat itu situasi dan kondisi Bangsa Indonesia belum stabil. Maka kesepakatan dua menteri tersebut belum bisa diberlakukan di seluruh tanah air Indonesia.

Untuk mewujudkan cita-cita mulia dua menteri tersebut akhirnya pemerintah Indonesia mengatur pendidikan agama secara khusus dalam UU No. tahun 1950 pada Bab XII Pasal 20, yaitu:

- a) Pada sekolah negeri diadakan pelajaran agama dan orang tuanyalah yang menentukan anaknya mau memilih mata pelajaran tersebut ataupun tidak (belum wajib).
- b) Adapun cara pelaksanaannya diatur sesuai dengan peraturan yang diterapkan oleh dua menteri Departemen Agama.

Namun, aturan diatas pun belum bisa menjamin tercapainya pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia secara menyeluruh khususnya pada setiap jenjang pendidikan. Untuk merealisasikan niatnya agar di setiap jenjang pendidikan harus ada pendidikan agama. Maka pada tahun 1960 diadakan sidang MPRS. Adapun hasil dari sidang tersebut menghasilkan ketetapan Nomor II/MPRS/1960 dalam Bab 2 ayat 2 disebutkan: Pendidikan Agama menjadi pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Tingkat Dasar sampai pada Perguruan Tinggi. Namun dalam ketetapan ini pun masih tercantum ungkapan tidak ada paksaan jika wali muridnya tidak setuju pada mata pelajaran agama maka boleh tidak ikut. Akibat dari

aturan tersebut, maka pendidikan agama pun tidak ada berjalan sebagaimana mestinya.

Selanjutnya pemerintah membuat aturan lagi untuk memperkuat Pendidikan Agama yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama wajib ada dan wajib diikuti oleh setiap siswa. Hal ini tercantum dalam tahun 1973 yang berbunyi: Diusahakan bertambahnya sarana-sarana yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa termasuk pendidikan agama yang harus dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Atas dasar aturan tersebut, secara operasional Pendidikan Agama baik Agama Islam maupun Agama lain mulai dilaksanakan baik dari Tingkat Dasar maupun Perguruan Tinggi.⁷⁹

b. Dasar Religi (Normatif)

Bila ditinjau dari aspek religi (normative), tentunya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis adalah pedoman hidup umat Islam sedunia. Bahwa Rasulullah Saw. Menyatakan bahwa hanya orang yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadislah yang tidak akan sesat selama-lamanya (HR. Hakim). Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Azyyumardi Azra (1998: 33) bahwa dasar-dasar Pendidikan Agama Islam harus diletakkan atas dasar-dasar ajaran Islam dan perangkat kebudayaannya. Tersebut

Menurut Harun Nasution Al-Qur'an sangat tepat dijadikan sumber utama dalam pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam karena Al-Qur'an mengandung prinsip penghormatan terhadap akal manusia. Bukti dari penghormatan Al-Qur'an terhadap akal adalah dengan adanya ayat-ayat kauniyah yang berjumlah 750 ayat.

⁷⁹ *Ibid.*, 271.

Sedangkan ayat yang mengandung tentang keimanan, ibadah, dan kemasyarakatan 500 ayat. Bahkan isi kandungan Al-Qur'an tidak ada sedikit pun terjaga sepanjang masa (QS. Al-Hijr: 9). Dengan demikian, tepatlah kalau umat Islam menjadikan Al-Qur'an sebagai *way of life* dalam segala aspek kehidupan.

Adapun menurut Zakiyah Drajat, landasan pendidikan Agama Islam terdiri dari Al-Qur'an, Al-Hadis dan Ijtihad. Al-Quran terkandung dua prinsip besar yaitu prinsip keimanan (*vertical*) dan prinsip amaliyah (*horizontal*). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam termasuk dalam dua kategori tersebut karena dalam Pendidikan Agama Islam baik secara implisit maupun eksplisit termaksud materi berkaitan dengan masalah keimanan dan muamalah.

Al-Hadis dijadikan rujukan dalam PAI karena dalam Hadis berisi petunjuk atau nasihat-nasihat hidup manusia dalam pilihan yang harus diteladani dan diikuti segala perintah dan larangannya. Sedangkan ijtihad landsangan PAI karena tidak semua ayat atau Hadis dapat dipahami secara terkstual karena ada pula kontekstual.⁸⁰ Ketika ayat dan Hadis tersebut dikontekstualisasikan dengan kehidupan dan perubahan Zaman, maka diperlukan interpretasi yang menjalam. Untuk menginterpretasikan ayat atau Hadis tersebut tidak boleh sembarangan tapi diperlukan ijtihad dan yang boleh berijtihad adalah Mujtahid (orang yang berwenang untuk berijtihad sesuai dengan kriteria tertentu).

c. Dasar Filosofi

Menurut Atjeh Dasar ini bertujuan untuk memberikan gambaran serta arah yang jelas tentang tujuan dari Pendidikan Agama Islam. Melalui dasar Islam ini diharapkan susunan pembelajaran pendidikan Agama Islam mengandung kebernaran yang logis dan rasional terutama kebenaran dibidang nilai-nilai sebagai

⁸⁰ *Ibid.*, 272-273.

pandangan hidup yang diyakini dari kebenaran. Sebab salah satu kajian dan kehidupan, masalah kehidupan, norma-norma dari individu, sekelompok masyarakat, maupun suatu bangsa yang dilatarbelakangi oleh pengaruh agama, adat istiadat dan konsep individu tentang pendidikan.⁸¹

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut pendapat dari Muhaimin terdiri dari 3 aspek adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Normati yakni tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi.
- b. Tujuan Fungsional, tujuan yang diorientasikan pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan ini meliputi tujuan individu, tujuan moral, dan tujuan profesional.
- c. Tujuan Operasional yang mempunyai sasaran teknis manajerial. Tujuan ini berdiri dari enam macam yaitu tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan insidental, tujuan sementara dan tujuan intermedier.

Lain halnya menurut Abdurrahman Shaleh bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Tujuan Pendidikan Jasmani (Adhaf al-Jismiyah) yakni mempersiapkan diri manusia sebagai pengembah tugas khalifah di bumi, melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik. Beliau berpijak pada pendapat Imam Nawawi yang menafsirkan *al-Qawiy* sebagai kekuatan iman yang dipotong oleh kekuatan fisik (QS. 2: 247, 8: 60)
- b. Tujuan Pendidikan Rohani (Adhaf al-ruhaniyah) yakni bertujuan untuk selalu meningkatkan ketaatan dan kesetiaan hanya kepada Allah semata dan melaksanakan

⁸¹ *Ibid.*, 274.

moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi Saw. Dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an (QS. 3: 19). Indikasi pendidikan rohani adalah tidak menyucikan diri manusia secara individu dari sikap negarif (QS. 2: 126). Inilah yang disebut dengan istilah tazkiyah atau purifikasi dalam hikmah.

- c. Tujuan Pendidikan Akal (*Adhaf al-Aqliyah*) pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang membawa imam pada Sang Pencipta. Adapun tahapan pendidikan akal ini adalah sebagai berikut: *ilmu yaqien* (QS. 105: 5), *'ain al-yaqien* (QS. 105:7) dan *haq al-yaqien* (QS. 56: 95).
- d. Tujuan Pendidikan Sosial (*Adhaf al-Ijtima'iyah*). Yakni yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal.

Sementara menurut Athiyah Al-Abrasyi (1969: 280), tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah tujuan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw. Sewaktu hidupnya yaitu membentuk moral yang tinggi karena pendidikan moral menerapkan jiwa pendidikan islam tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.⁸²

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mampu mengkristalisasikan nilai-nilai pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan jasmani, pendidikan rohani, pendidikan akal, dan pendidikan sosial sesuai yang ditetapkan Nabi Muhammad Saw.

Adapun Tujuan PAI di Indonesia baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah adalah tujuan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga kehormonisan secara

⁸² *Ibid.*, 275-276.

personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (Permen Diknas, No. 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang pada lampiran standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI).

Berdasarkan tujuan tersebut, berarti terdapat perubahan paradigma pendidikan agama islam di sekolah sebelumnya pendidikan agama adalah tanggung jawab guru agama. Sementara saat ini pendidikan agama mejadi tugas bersama yakni tugas keluarga, kepala sekolah beserta para stafnya, guru-guru umum, dan juga masyarakat.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Muhaimin mengatakan bahwa secara konseptualteoretis Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi sebagai:

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
- b. Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing yang dihadapi sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan tak nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.⁸³

Menurut Langgulung, setidaknya terdapat tiga fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi, pendidikan dipandang sebagai

⁸³ *Ibid.*, 277.

pewarisan budaya dan pendidikan dipandang sebagai interaksi antara potensi dan budaya.

a. Pendidikan Sebagai Pengembangan Potensi

Manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan sedangkan pendidikan adalah salah satu sarana atau media untuk mengembangkan potensi. Dalam Islam, potensi biasa diidentikkan dengan “fitrah”. Sementara Hasan Langgulang mengatakan bahwa fitrah tersebut identik dengan *asma' al-husna*, sehingga manusia lahir dengan fitrah sesuai dengan Hadis Nabi “setiap bayi baru lahir selalu dalam keadaan fitrah (HR Bukhari dan Muslim). Menurut Syahminan Zaini bahwa jenis fitrah itu banyak sekali, setidaknya ada enam jenis fitrah, yaitu:

1) Fitrah Agama

Sejak lahir manusia mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakhiri adanya Dzat yang Maha Pencipta yaitu Allah Swt. Hal ini terbukti sejak di alam roh manusia telah memiliki komitmen bahwa Tuhannya adalah Allah (QS. 7: 172) sehingga ketika dilahirkan, ia berkecenderungan pada al-hanief yakni rindu akan kebaruan mutlak (QS. 30: 30).

2) Fitrah Intelektual

Intelektual adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah. Hal ini sesuai dengan perintah Allah Swt. Dalam Al-Qur'an dengan kalimat *afala ta'qilun*, *afala tatafakkarun* dan lain sebagainya. Fitrah intelektual inilah yang dapat membedakan antara manusia dengan hewan.

3) Fitrah Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yakni makhluk yang tidak dapat hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, sudah menjadi sunnatullah jika sesama manusia akhirnya saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan yang lainnya untuk saling memberi dan mengisi, saling menolong dan bergotong

royong dan lain sebagainya. Rasa ingin bersama, menolong dan butuh akan pertolongan orang lain inilah yang disebut fitrah sosial.

4) Fitrah Susila

Fitrah manusia pasti ingin dihargai, dihormati dan dicintai karena pada setiap harga diri. Karena harga diri inilah akhirnya manusia akan merasa malu jika berbuat amoral, asusila atau berbuat di luar koridor kode etika yang telah ditentukan. Perasaan mau untuk berbuat asusila, malu jika tidak dihormati dan dihargai inilah yang disebut dengan fitrah susila. Sebab, kita sebagai manusia adalah makhluk yang mempunyai bentuk paling sempurna (*QS. At-Tiin: 4*) bila mampu menjaganya dan tidak menjadi makhluk yang paling hina jika tak terjaga (*At-Tiin:5 dan Al-An'am: 11*).

5) Fitrah Ekonomi

Fitrah ekonomi berarti manusia manapun di dunia ini membutuhkan perlengkapan atau paling tidak dapat menikmati kehidupan dengan layak baik secara sandang, pangan, maupun papan. Hal ini pun sesuai dengan perintah Allah bahwa kita dianjurkan untuk mencari bekal hidup untuk diakhirat tetapi Allah pun memerintah kepada kita untuk mencari kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia. (*Al-Qashash: 77*).

6) Fitrah Seni

Dalam Muhammadiyah Sudah menjadi sunnatullah manusia akan menyukai keindahan, kelembutan, dan keramahan. Sifat-sifat tersebut ada dan melekat pada diri manusia karena memiliki fitrah seni. Sebab, Allah pun menyukai *keindahan innallah jamalun wayuhibil jamal*.⁸⁴

Dari beberapa uraian tentang fitrah manusia yang telah diungkapkan di atas, maka fungsi

⁸⁴ *Ibid.*, 278-279.

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai pemelihara, pengembang, dan pembina fitrah manusia tersebut agar selalu tetap ada dalam diri setiap manusia muslim. Sehingga segala fitrah baik selalu berada dalam kebaikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Sebagai Pewaris Budaya

Fungsi Pendidikan Agama Islam dikatakan sebagai pewaris budaya karena tugas pokok Pendidikan Agama Islam adalah mewariskan budaya-budaya Islam baik budaya yang berkaitan dengan sikap (perilaku) maupun ilmu pengetahuan. Kebudayaan dan peradaban tidak pisah dipisahkan dari lahirnya Islam. Sebab, Islam lahir dengan membawa sejuta peradaban dan kebudayaan masyarakat. Khususnya peradaban dan kebudayaan yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Dengan demikian, diharapkan Pendidikan Agama Islam mampu untuk memberikan penjelasan dan dapat dengan jelas membedakan antara budaya dan peradaban Islaminya dengan yang bukan Islami.⁸⁵

c. Interaksi antara Potensi dan Budaya

Manusia memiliki Potensi untuk selalu berkembang dan maju dalam kehidupannya. Akibat dari keinginannya untuk selalu berkembang dan maju, maka manusia akan semakin dewasa dari masa ke masa. Sementara menurut Abu Ahmadi ada lima unsur kedewasaan dalam manusia, yaitu:

- 1) Kedewasaan Psikologi, Peserta didik mudah berkembang fungsi jiwanya, misalnya matang dalam emosi, moral, serta sosialnya.
- 2) Kedewasaan Biologis, Peserta didik dapat mengetahui fungsi biologisnya seperti bisa mendapatkan keturunan bila sudah menikah dan melaksanakan hubungan seksual.

⁸⁵ *Ibid.*, 280.

- 3) Kedewasaan Sosiologis, Peserta didik dapat berinteraksi dengan lingkungannya seperti kepada orang tua, guru, atau dengan orang lain. Serta dapat membedakan antara interaksi sosial yang positif atau pun yang negatif.
- 4) Kedewasaan Pedagogis, Peserta didik dapat mengetahui dan menyadari perunya belajar dan menuntut ilmu pengetahuan baik secara individu maupun secara kelompok.
- 5) Kedewasaan Religius, Peserta didik dapat mengetahui jika sudah aqil baligh harus melaksanakan kewajiban berupa ibadah yang wajib dilakukan dan menjauhi semua larangan-larangan agama. Bahkan sudah mengetahui antara *ibadah mahdhah* dan *ghairu mahdhah* serta mengetahui cara menjalin hubungan secara vertikal (*hablumminallah*) dan hubungan horizontal (*hablumminannas*).⁸⁶

Dari beberapa Aspek Kedewasaan tersebut, tentunya Potensi Kedewasaan tersebut akan ada korelasi positifnya dengan budaya. Semakin dewasa seseorang dalam menghadapi kehidupan maka akan semakin pandai pula membedakan budaya yang baik dan budaya yang buruk.

⁸⁶ *Ibid.*, 281.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, Sutrisni. “Pelatihan Pembuatan Perangkat Perencanaan Pembelajaran Berbasis Penilaian Autentik.” *Sinar Sang Surya* 7, no. 1 (2023): 35–47.
- Baharudin, Hasan. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017.
- Daryanto, and et.al. *Pembelajaran Abad 21*,. Yogyakarta: Gava Media, 2022.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro, 2018.
- Djamaluddin, Ahdar. *Belajar Dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2019.
- Fiteriani, Ida, and Baharudin. “Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Yang Berkombinasi pada Materi IPA Di MIN Bandar Lampung.” *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2017): 1–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v4i2.2224>.
- Fitri, Agus Zaenul, and Binti Maunah. *Penilaian Model Authentic Aseesmenet*. Tulung Agung: STAIN Tulung Agung Perss, 2013.
- Fitriah. “Implementasi Penilaian Autentik Di Madrasah Ibtidaiyah Hulu Sungai Selatan.” *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 6 (2023): 2239–49.
- Hajaroh, Siti, and Raudatul Adawiyah. “Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik.” *Jurnal Jurusan PGMI* 10, no. 2 (2018): 88–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jpdn.v5i1.12886>.
- Hardani, and et.al. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Haryoto, Sapto. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makasar: Badan Penerbit UNM, 2018.
- Idris, Mimi Musmiroh, and Abas Asyafah. “Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 3, no. 1 (2019): 35–58. <https://doi.org/https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/>

- article/download/301/290/.
- Ifrianti, Syofnidah. *Konsep Dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019.
- Imamuddin, Muhammad, and Isnaniah. "Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Pelaporan Penilaian Autentik Oleh Guru Matematika Madrasah." *KARIWARI SMART: Journal of Education Based on Local Wisdom* 2, no. 1 (2022): 9–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.53491/kariwarismart.v2i1.154>.
- Juwantara, Ridho Agung. "Kemampuan Guru Melakukan Penilaian Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKN)." *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2019): 185–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4658>.
- Khoirurrijal, and et.al. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Liswi, Hayana. "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama." *Jurnal Pencerahan* 12, no. 2 (2018): 201–23. <https://doi.org/https://jurnalpencerahan.org/index.php/jp/article/download/27/24/49>.
- Marisa, Mira. "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0." ", *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora* 5, no. 1 (2021): 66–78. <https://doi.org/http://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhe/article/view/1317>.
- Masnun, Moh. "Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Cahaya Mandalika*, 2023, 235–46.
- Mujahidin, Anwar, and et.al. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata karya, 2019.
- Pane, Aprida. "Belajar Dan Pembelajaran." *Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 227–352. <https://doi.org/http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/>.
- Pratiwi, Rakhmah, and et. al. "Instrumen Penilaian Autentik Berbasis Literasi Sains Tema 8 Untuk Siswa SD Kelas V." *Edukkasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 2 (2023): 71–


77. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i2.358>.
- Rahman, Abd. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8. <https://doi.org/https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Rusdiana, A. *Penilaian Autentik (Konsep, Isi Dan Aplikasinya)*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018.
- Sugiri, Wiku Aji, and Sigit Priatmoko. "Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2020): 53–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suhendra, Ade. "Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Dirasatul Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2021): 85–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v1i1.3724>.
- Supardi. *Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perda, 2015.
- . *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Widiyiki, S. Eko Putro. *Penilaian Autentik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Wiguna, I Komang Wahyu, and Made Adi Nugraha Tristaningrat. "Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2022): 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>.
- Wijiatun, Lusia, and Richardus Eko Indrajit. *Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Andi Pers, 2020.
- Wildan. "Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Di Sekolah Atau Madrasah." *Tatsqif* 15, no. 2 (2017): 131–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.3>.
- Yanti, Yuli, and et.al. "Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Nilai Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Untuk Peserta Didik Kelas IV SD/MI." *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 8, no. 2 (2021): 149–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/terampil.v8i2.11274>.

LAMPIRAN



Lampiran 1

Surat Izin Pra Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN TANGGAMUS
SATUAN PELAKSANA LAYANAN PENDIDIKAN KECAMATAN WONOSOBO
UPT SD NEGERI 1 SRIDADI

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 420/...⁴⁷.../06/27/20/2023
 Perihal : **Balasan Permohonan Izin Pra Penelitian**

Kepada Yth,
 Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan
 di
 Tempat

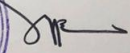

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat saudara pada tanggal 03 Januari 2023 perihal perizinan tempat penelitian dalam rangka penyusunan Proposal dan skripsi mahasiswi atas nama Listiyana dengan judul, "Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SD Negeri 1 Sridadi".

Perlu kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut ditempat kami
2. Izin melakukan penelitian diberikan semata – mata untuk keperluan akademik
3. Waktu pengambilan data dilakukan selama 3 hari setelah tanggal ditetapkan

Demikian surat balasan kami.

Sridadi, 07 Januari 2023
 Kepala SD Negeri 1 Sridadi


SURYA GUNAWAN, S.Pd
 NIP. 19720408 199703 1 003

Lampiran 2**LEMBAR OBSERVASI**

Petunjuk Pengisian Lembar Observasi:

1. Berikan Tanda Ceklist () Pada kolom “**Ada/Tidak**”
2. Berikan rincian kegiatan pada kolom keterangan

Nama Peserta Didik : _____

Kelas : _____

Teknik Penilaian Autentik	Ya	Tidak	Keterangan
1. Penilaian Tertulis			
2. Penilaian Lisan			
3. Penilaian Produk			
4. Penilaian Portofolio			
5. Penilaian Unjuk Kerja			
6. Penilaian Proyek			

7. Penilaian Pengamatan			
8. Penilaian Diri			



Lampiran 3**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA
BERSAMA GURU**

1. Siapakah nama Bapak/Ibu Guru ?
2. Berapakah usia Bapak/Ibu Guru ?
3. Mata pelajaran apakah yang Bapak/Ibu Guru ajarkan saat ini?
4. Bagaimana penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar yang dilakukan dengan penilaian tertulis? Dalam bentuk apakah penilaian tertulis dilakukan?
5. Bagaimana penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar yang dilakukan dengan penilaian lisan? Dalam bentuk apakah penilaian lisan dilakukan?
6. Bagaimana penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar yang dilakukan dengan penilaian produk? Dalam bentuk apakah penilaian produk dilakukan?
7. Bagaimana penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar yang dilakukan dengan penilaian portofolio? Dalam bentuk apakah penilaian portofolio dilakukan?
8. Bagaimana penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar yang dilakukan dengan penilaian unjuk kerja? Dalam bentuk apakah penilaian unjuk kerja dilakukan?
9. Bagaimana penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar yang dilakukan dengan penilaian proyek ? Dalam bentuk apakah penilaian proyek dilakukan?
10. Bagaimana penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar yang dilakukan dengan penilaian pengamatan? Dalam bentuk apakah penilaian pengamatan dilakukan?
11. Bagaimana penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar yang dilakukan dengan penilaian diri peserta didik? Dalam bentuk apakah penilaian diri peserta didik dilakukan?
12. Bagaimana hasil penilaian autentik terhadap kurikulum merdeka belajar terkait aspek kognitif, apektif dan psikomotorik?
13. Adakah kendala yang dialami oleh guru selama menerapkan kurikulum merdeka belajar?

Lampiran 4**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA
BERSAMA PESERTA DIDIK**

1. Siapakah namanya ?
2. Berapakah usianya ?
3. Bagaimana proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar yang dilakukan? apakah penilaian tertulis dilakukan ? Dalam bentuk apakah penilaian tertulis dilakukan?
4. Bagaimana penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar yang dilakukan dengan penilaian lisan? Dalam bentuk apakah penilaian lisan dilakukan?
5. Bagaimana proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar yang dilakukan? apakah penilaian produk dilakukan? Dalam bentuk apakah penilaian produk dilakukan?
6. Bagaimana proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar yang dilakukan? apakah penilaian penilaian portofolio? Dalam bentuk apakah penilaian portofolio dilakukan?
7. Bagaimana proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar yang dilakukan? apakah penilaian penilaian unjuk kerja? Dalam bentuk apakah penilaian unjuk kerja dilakukan?
8. Bagaimana proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar yang dilakukan? apakah penilaian penilaian proyek ? Dalam bentuk apakah penilaian proyek dilakukan?
9. Bagaimana proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar yang dilakukan? apakah penilaian penilaian pengamatan? Dalam bentuk apakah penilaian pengamatan dilakukan?
10. Bagaimana proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka belajar yang dilakukan? apakah penilaian penilaian diri peserta didik? Dalam bentuk apakah penilaian diri peserta didik dilakukan?

Lampiran 5



Photo Bersama Bapak Surya Gunawan, S.Pd Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Sridadi Wonosobo



Photo Bersama Bapak Warimanto, S. Pd. Guru PAI Kelas 1A



Photo Bersama Bapak Sucipto, S. Pd.I. Guru PAI Kelas 1 B







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
 Telp. (0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-3406/Un.16 / P1 /KT/XII/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP : 197308291998031003
 Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
 Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 1 SRIDADI WONOSOBO**
 Karya

NAMA	NPM	FAK/PRODI
LISTIYANA	1911100113	FTK/ PGMI

Bebas Plagiasi sesuai Cek bab dengan tingkat kemiripan sebesar 17%. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 18 Desember 2023
 Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
 NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

PENILAIAN AUTENTIK PADA
KURIKULUM MERDEKA
BELAJAR DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI SD NEGERI 1
SRIDADI WONOSOBO

by Perpustakaan Pusat

Submission date: 18-Dec-2023 01:44PM (UTC+0700)

Submission ID: 2261660448

File name: TURNITIN-_LISTIYANA.docx (172.5K)

Word count: 9789

Character count: 66309

PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD
NEGERI 1 SRIDADI WONOSOBO

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
2	www.edukatif.org Internet Source	1%
3	www.beritamagelang.id Internet Source	1%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	journal.unj.ac.id Internet Source	1%
6	journal.unnes.ac.id Internet Source	1%
7	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1%
8	docplayer.info Internet Source	<1%

journal.lppmunindra.ac.id

9	Internet Source	<1 %
10	Femi Pobela, Joulanda A. M. Rawis, Juliana Margareta Sumilat. "Assessment Pembelajaran Berbasis Proyek pada Siswa Kelas IV SD", <i>EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN</i> , 2023 Publication	<1 %
11	journal.laaroiba.ac.id Internet Source	<1 %
12	es.scribd.com Internet Source	<1 %
13	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
14	sip.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
15	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.depoedu.com Internet Source	<1 %
17	www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id Internet Source	<1 %
18	ejournal.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
	www.kompasiana.com	

19	Internet Source	<1 %
20	moam.info Internet Source	<1 %
21	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
22	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
23	ejournal.khairulazzam.org Internet Source	<1 %
24	ejournal.papanda.org Internet Source	<1 %
25	e-journal.iainfmpapua.ac.id Internet Source	<1 %
26	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
27	ejournal.iai-tribakti.ac.id Internet Source	<1 %
28	scite.ai Internet Source	<1 %
29	Jumiati Jumiati, Kartini Kartini, Ahmad Ahmad. "Eksistensi Hukum Pogagaua dalam Menyelesaikan Sengketa Tanah Perspektif Maslahah Mursalah di Desa Lapandewa	<1 %

Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton
Selatan", KALOSARA: Family Law Review,
2022

Publication

30	ojs.uho.ac.id Internet Source	<1 %
31	www.edunesia.org Internet Source	<1 %
32	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
33	journal-nusantara.com Internet Source	<1 %
34	core.ac.uk Internet Source	<1 %
35	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
36	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
37	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
38	www.scilit.net Internet Source	<1 %
39	Hasan Basri. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PELAJARAN AKIDAH	<1 %

AKHLAK DI MTS NEGERI 1 YOGYAKARTA",
Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2023
Publication

40	ejournal.inaifas.ac.id Internet Source	<1 %
41	jier.iain-jember.ac.id Internet Source	<1 %
42	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
43	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words